



WASI-WASI PRAKARA

(Koleksi Fadli Zon Library)

**FADLI ZON
BASUKI TEGUH YUWONO**

FADLI ZON LIBRARY



WASI-WASI PRAKARA

(Koleksi Fadli Zon Library)

Penyusun	: Fadli Zon Basuki Teguh Yuwono
Penyunting	: Salim Shahab Sri Windarti Hanna Fauzia Agus Novietri
Kurator	: Basuki Teguh Yuwono
Fotografer	: Jauhari I Kadek Andika Permana Yoga Prisma Dwi Praptiwi
Desain sampul dan tata letak	: Luky Sutyanawan
Foto editor	: Luky Sutyanawan Prisma Dwi Praptiwi
Sumber foto	: Fadli Zon Library

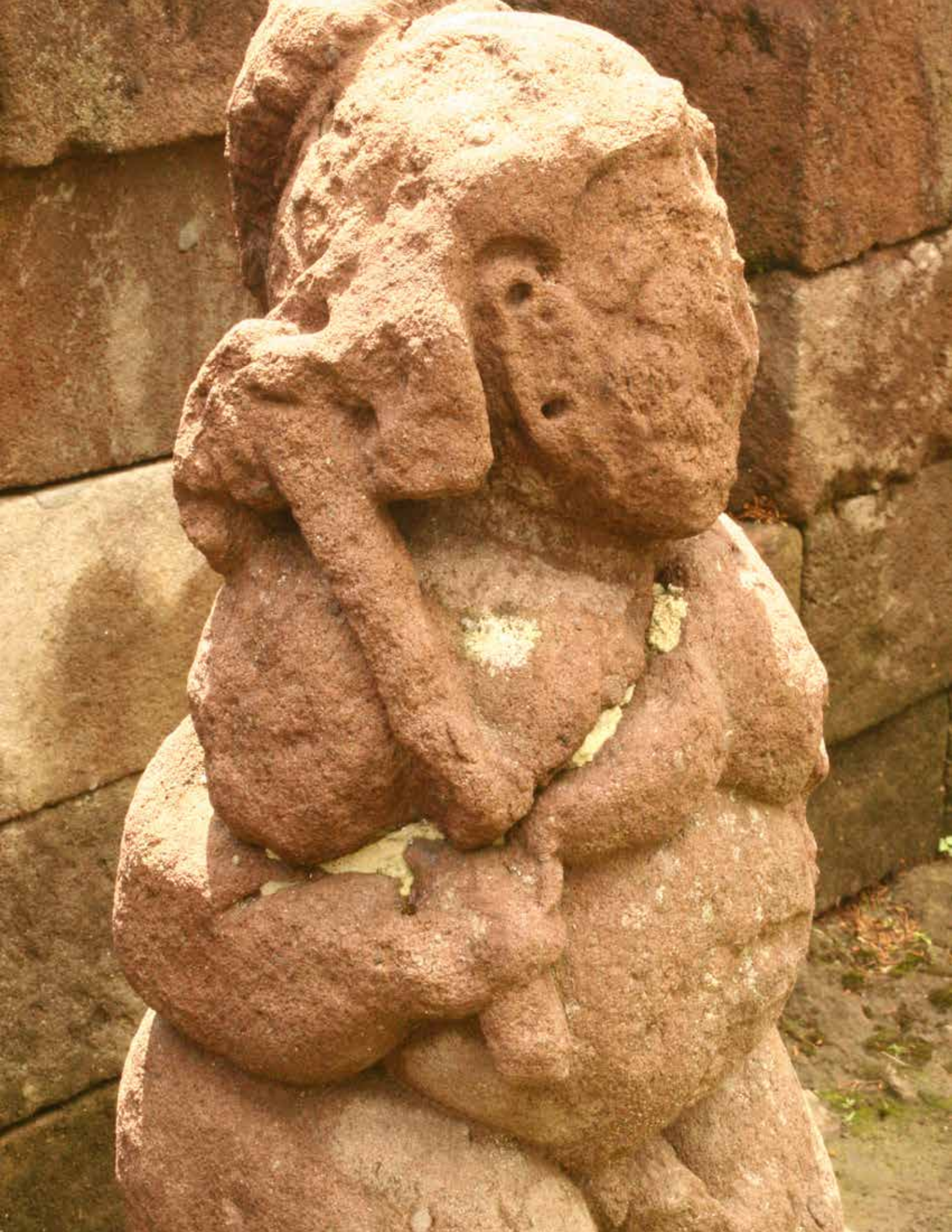
Dicetak dan dijilid
di Indonesia oleh : Fadli Zon Library
ISBN :

@2026



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	4
PENGANTAR PENULIS	7
BAB I PENGERTIAN DAN LATAR BELAKANG SEJARAH WASI-WASI PRAKARA	13
A. Pengertian Wasi-Wasi Prakara	13
1. Pengertian	13
2. Persebaran	20
B. Latar Belakang Dan Sejarah Wasi-Wasi Prakara	23
1. Prasasti	23
2. Berbagai Relief Candi Yang Menggambarkan Wasi-Wasi Prakara	25
C. Temuan Artefak	27
BAB II FUNGSI WASI-WASI PRAKARA	35
1. Fungsi Teknomik Sebagai perkakas/Peralatan Hidup	35
2. Fungsi Sosial (Identitas Profesi, Etnik Dan Strata Sosial)	36
3. Senjata Dalam Keadaan Darurat	37
4. Kelengkapan Upacara	38
5. Makna-Nilai Ajaran Hidup	41
6. Identitas Daerah	42
BAB III JENIS WASI-WASI PRAKARA	45
1. Perkakas Rumah Tangga	45
2. Perkakas Hidup Perladangan, Persawahan Dan Peternakan	46
3. Senjata	47
4. Alat Perburuan	50
5. Perkakas Pertukangan	52
6. Perkakas Anyam-Anyaman	53
7. Perkakas Menulis	53
GALERI KOLEKSI FADLI ZON LIBRARY	65
DAFTAR PUSTAKA	391





PENGANTAR PENULIS

Zaman Besi di Indonesia telah menghasilkan berbagai produk budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia. Berbagai produk wasi-wasi prakara berupa perkakas telah mampu menunjang pencapaian tingkat peradaban yang tinggi pada masanya. Produk perkakas dari bahan besi yang lebih kuat dan tajam serta lebih efektif digunakan mampu menggantikan berbagai produk perkakas sebelumnya, seperti yang dibuat dari bahan batu, kayu ataupun tulang.

Zaman Besi telah memengaruhi kehidupan manusia secara signifikan. Berbagai perkakas dari bahan besi telah banyak memberikan kemudahan dalam berbagai aktivitas, baik dalam bercocok tanam di ladang (*mahuma*) ataupun di sawah (*penyawah*), merambah hutan dan berburu, membuat rumah tinggal hingga bangunan peribadatan, sebagai perkakas rumah tangga hingga senjata perang yang efektif dan sebagainya. Zaman Besi telah banyak memberikan perubahan peradaban karena kemampuannya dalam mengolah logam menjadi berbagai produk yang efektif.

Produk Zaman Besi ini tumbuh berkembang pada masa-masa berikutnya. Produk ini tidak hanya mampu bertahan dan berkembang dalam bentuk perkakas yang menunjang pekerjaan dan aktivitas sehari-hari, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam melahirkan berbagai produk persenjataan yang berkualitas tinggi, seperti keris, pataka, tombak, pedang dan pisau, dan juga merambah dalam berbagai aktivitas upacara adat dan keagamaan. Pentingnya berbagai produk dari bahan besi tersebut kemudian diluhurkan dan dihadirkan dalam berbagai upacara sebagai wujud rasa syukur atas adanya pengetahuan membuat alat dan senjata yang memudahkan aktivitas hidup mereka.

Produk dari bahan besi yang tajam dan biasa diluhurkan sebagai bagian penting dalam berbagai upacara adat dan keagamaan kemudian populer disebut sebagai wasi-wasi prakara. Sayangnya, saat ini secara visual produk tersebut dianggap kurang estetik, dan tidak lagi kontekstual dari aspek fungsinya sebagai alat karena telah banyak alat yang lebih canggih sehingga

lambat laun wasi-wasi prakara makin ditinggalkan dan tidak dihargai lagi secara proporsional. Wasi-wasi prakara justru banyak didaur ulang menjadi produk lain dan diperjualbelikan secara murah, karena dianggap sebagai barang bekas yang tak dapat dipakai lagi. Oleh karena itu, perlu ditumbuhkan rasa memiliki atas produk sejarah nenek moyang bangsa Indonesia ini. Dari waktu ke waktu wasi-wasi prakara tak lagi dikenali dan tak banyak yang paham dan dapat menggunakannya dengan baik. Stigma wasi-wasi prakara sebatas alat bekas yang tak difungsikan lagi telah banyak menggerus pemahaman substansi atas makna-nilai dibalik produk wasi-wasi prakara. Dibutuhkan metode dan formula agar wasi-wasi prakara dapat dilestarikan dan didudukkan secara proporsional. Dibutuhkan peran semua pihak untuk mendudukkan arti penting wasi-wasi prakara sebagai benang merah dalam melihat sejarah peradaban masa lampau nenek moyang bangsa Indonesia.

Wasi-wasi prakara yang tampak sederhana, menyimpan suatu pengetahuan, makna-nilai, dan identitas sejarah masyarakat Indonesia yang perlu terus dilestarikan. Keberadaannya telah menjadi akar sejarah yang penting dalam perjalanan peradaban nenek moyang bangsa Indonesia. Selain itu, sebagai perkakas yang tepat guna pada masanya, juga menyimpan pengetahuan yang dapat didudukkan sebagai sumber inspirasi dalam menumbuhkembangkan bahkan melahirkan berbagai produk baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman saat ini.

FADLI ZON

PENGANTAR PENULIS

Wasi-wasi prakara merupakan produk budaya masyarakat Indonesia di masa lampau yang merefleksikan kehidupan spiritual dan capaian tingkat peradabannya dalam bidang metalurgi. Wasi-wasi prakara merupakan bagian perkakas hidup yang penting sehingga senantiasa dihadirkan dalam upacara keagamaan dan berbagai aktivitas ritual lainnya. Melaluinya, dapat dilihat capaian peradaban bangsa Indonesia di masa lampau dari masa ke masa.

Manusia dalam perjalanan hidupnya senantiasa berusaha menciptakan berbagai peralatan untuk menopang dan mempermudah memenuhi kebutuhan dan aktivitas hidupnya. Seiring makin majunya peradaban manusia, maka lahir berbagai perkakas yang dibuat dari logam terutama besi, sebagai bentuk capaian teknologi yang dikuasainya. Berbagai perkakas tersebut digunakan secara langsung dalam kehidupan mereka sehingga dianggap penting dan lambat laun diluhurkan. Perkakas yang awalnya lebih mengedepankan fungsi teknomiknya sebagai alat, lama kelamaan diluhurkan sebagai bagian dari kelengkapan upacara. Kehadirannya dalam berbagai upacara maka kemudian lebih populer disebut sebagai wasi-wasi prakara.

Wasi-wasi prakara merupakan produk budaya dalam bidang teknologi logam yang berawal dari perkakas kemudian diluhurkan karena maknainilainya. Wasi-wasi prakara merupakan perkakas perburuan, pertukangan, rumah tangga, perladangan, dan persawahan yang diluhurkan sehingga dihadirkan dalam berbagai upacara yang bersifat sakral. Upaya yang mereka lakukan semata untuk memuja keagungan Tuhan atas segala daya-daya yang diturunkan sehingga kehidupan manusia senantiasa makin lebih baik. Wasi-wasi prakara menjadi sarana ungkapan rasa sukur atas apa yang telah diberikan Tuhan dalam mempermudah kehidupannya.

Wasi-wasi prakara mampu memberikan rekam jejak kehidupan Masyarakat Indonesia di masa silam, tetapi sayangnya belum didudukkan secara proporsional. Wasi-wasi prakara cenderung dipandang sebagai benda yang kurang bernilai sehingga diabaikan. Bahkan tidak sedikit artefak wasi-

wasi prakara yang dilebur atau sengaja dibuat menjadi bentuk lain untuk meningkatkan nilai ekonominya. Tentunya hal ini akan menghilangkan rekam jejak yang ada di dalamnya sehingga dibutuhkan penanganan yang proporsional untuk menjaga keberadaan wasi-wasi prakara.

Berbagai wasi-wasi prakara terdapat yang tidak lagi digunakan sebagai perkakas hidup karena tidak lagi dianggap efektif dan kontekstual. Namun demikian banyak pula yang bertransformasi menjadi perkakas sesuai kebutuhannya saat ini. bila dicermati, walaupun jumlahnya terbatas terdapat pula berbagai wasi-wasi prakara yang masih efektif digunakan hingga saat ini. ini menunjukkan betapa kaya dan mendalamnya keberadaan wasi-wasi prakara dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Jejak-jejak wasi-wasi prakara di masa lampau terekam dengan jelas di berbagai relief candi, seperti Candi Borobudur, Suku, Panataran, Jawi, Jago dan sebagainya. Demikian pula berbagai prasasti, seperti Prasasti Karang Tengah yang berangka tahun 748 Saka, Prasasti Tukmas tahun 748 Saka, Prasasti Humanding tahun 797 Saka, Prasasti Rukam 829 Saka, Prasasti Jurungan yang berangka tahun 798 Saka, Prasasti Taji yang berangka tahun 823 Saka, Prasasti Poh yang berangka tahun 827 Saka, dan berbagai prasasti lainnya periode abad 9 sd 10 Masehi merekam dengan jelas keberadaan wasi-wasi prakara. Selain itu, juga ditemukan berbagai artefak yang makin menguatkan keberadaan dan pentingnya wasi-wasi prakara di masa lampau.

Beragam jenis dan bentuk serta fungsi wasi-wasi prakara ini perlu kajian mendalam. Buku ini setidaknya memberikan gambaran betapa beragamnya artefak wasi-wasi prakara, selain itu disinggung pula mengenai asal dan persebaran serta fungsi dan makna dari masing-masingnya. Guna memudahkan pembaca, buku ini menghantarkan dengan ulasan pengertian wasi-wasi prakara, sejarah dan rekam jejak keberadaannya, ragam bentuk, fungsi, teknologi pembuatan dan makna-nilai simbolisnya.

Diharapkan pembaca dapat memahami arti penting wasi-wasi prakara sehingga dapat mendudukan secara proporsional sebagai bagian dari edukasi, dan peran pentingnya dalam membangun identitas serta diplomasi budaya bangsa.

Buku ini dilengkapi berbagai ilustrasi foto artefak yang dikemas secara indah sehingga memudahkan pembaca untuk memahaminya. Buku ini juga dikemas sebagai sumber rujukan ragam bentuk wasi-wasi prakara sehingga ditampilkan cukup komplit ragam bentuk, dan jenis wasi-wasi prakara dari berbagai wilayah di Indonesia.

BASUKI TEGUH YUWONO





BAB I

PENGERTIAN DAN LATAR BELAKANG SEJARAH WASI-WASI PRAKARA

A. PENGERTIAN WASI-WASI PRAKARA

1. Pengertian

Artefak wasi-wasi prakara biasa ditemukan di situs-situs pemujaan dan makam-makam kuno. Berbagai artefak yang ditemukan ini menunjukkan ciri-ciri dibuat semenjak Zaman Besi berkembang di Nusantara pada kisaran 1000-100 SM (periksa : Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, 1973 ; R.P. Soedjono dan R.Z. Leiriza, edisi Pemutakhiran 2011). Istilah wasi-wasi prakara telah dijumpai dalam prasasti kuno periode abad ke 8-9. Sebagai contoh, istilah ini dijumpai pada Prasasti Rukam (829 Saka) yang salah satunya menyebutkan *wasi-wasi prakara, wedung¹, rinwas², patuk-patuk³, lukai⁴, tampilan⁵, linggis⁶, tatah⁷, wangkiul⁸, kres⁹, gulumi¹⁰, kerumbhagi¹¹, pamaja¹², kampi¹³, dom¹⁴* (periksa : Haryono, 2012; Hasan Djafar dan Triganga, 2019). Merujuk pada berbagai prasasti yang ada, wasi-wasi prakara secara visual dapat dijumpai tergambar dengan jelas dalam berbagai relief candi pada era abad ke-9 hingga yang dibuat pada akhir Kerajaan Majapahit abad ke XV di Jawa Timur. Selain relief, wasi-wasi prakara juga dijumpai dipegang atau terselip di pinggang pada beberapa arca di candi-candi tersebut.

Istilah wasi-wasi prakara tampaknya bersumber dari istilah *wasi¹⁵* dalam bahasa Sanskerta atau bahasa Jawa Kuno yang berarti logam, khususnya besi. Wasi-wasi prakara merupakan perkakas atau peralatan hidup yang terbuat dari bahan logam khususnya besi. Dalam pengertian yang lebih spesifik, wasi-wasi prakara merupakan peralatan hidup yang terbuat dari besi dan bersifat tajam. Pengertian ini jelas memberikan gambaran bahwa peralatan yang dibuat bukan dari bahan logam tidak termasuk sebagai wasi-wasi prakara, demikian pula produk kebutuhan hidup manusia yang dibuat dari logam, tetapi tidak bersifat tajam juga tidak bisa digolongkan sebagai

wasi-wasi prakara. Misalnya, perhiasan yang dibuat dari bahan emas, perak atau perunggu. Perkakas rumah tangga seperti dulang saji dari kuningan ataupun bingkai cermin¹⁶ dari bahan perunggu tidak dapat digolongkan sebagai wasi-wasi prakara.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa wasi-wasi prakara merupakan produk teknologi metalurgi tinggi. Ketajaman dan kekuatan merupakan aspek fungsi dari wasi prakara sebagai perkakas, yang hanya mungkin dicapai melalui teknik tempa yang baik. Melalui produk budaya ini dapat dilihat sejauh mana indikator capaian pengetahuan dan kemampuan nenek moyang bangsa Indonesia dalam bidang metalurgi.

Kitab *Tangtu Panggelaran*¹⁷ menjelaskan bahwa Sang Hyang Brahma¹⁸ menurunkan pengetahuan kepada manusia agar dapat hidup dengan baik di dunia. Pengetahuan itu meliputi kemampuan membuat rumah, membuat pakaian, dan pengetahuan seni tempa logam untuk dapat membuat berbagai perkakas dan senjata untuk bertahan hidup (Catra, tth). Kitab ini menjelaskan bahwa masyarakat warga pande di Bali merupakan pemuja Dewa Brahma. *Ajaran pande*¹⁹ diperoleh dari Sang Hyang Brahma. Goris mencatat bahwa para pande mendapatkan kekuatan dari Dewa Api, Sang Hyang Brahma. Dewa api tersebut telah dikenal sebelum masuknya kebudayaan Hindu di Bali²⁰. Sang Hyang Brahma dititahkan turun ke dunia oleh sabda Bhatara Mahakarana. Kitab *Tangtu Panggelaran* menyebutkan titah Bhatara Mahakarana, yang isinya, antara lain, sebagai berikut:

Anakku Hyang Brahma, turuna pwa ring Yawadipa; panglandepi perang-perang ning manusa, Iwirnya : astra, luke, tatab, usu, perkul, patuk, salwirning pagawayaning manusa. Kita mangaran pande wesi; kunang denta manglandepanastra, ana Windu prakaca ngaranya. Mpune sukunta kalih mangapita nabuka; paradaken tan ayah carasantana. Malandep tan astra dene mpune sukunta manglandepi bayah. Matangnyan mpu ngaranta pande wesi, apan mpune sukunta carana. Samangkana pawkasanku ri tanayangku (Catra, 2001).

Artinya :

“Anakku, kamu Sang Hyang Brahma, turunlah di Pulau Jawa. Buatlah tajam alat-alat perangnya manusia seperti panah, *luke* (senjata golok), pahat, *usu*, *perkul* (sejenis kapak), patuk (sejenis beliung), segala peralatan manusia untuk bekerja. Engkau adalah **pande besi**. Adapun caramu menajamkan panah adalah pada windu prakasa. Kedua ibu jarimu menjepit nabuka (?)...dengan kedua ibu jari kakimu panah pun tajam. Karena itu Empu Sujiwana namamu ketika menjadi pande besi” (Catra, 2001).

Kitab *Tangtu Panggelaran* juga menjelaskan tentang kesaktian dan kehebatan saat Dewa Brahma yang sedang bekerja menjadi pande besi dan tinggal di Gunung Brahma. Kitab tersebut, antara lain, menjelaskan aktivitas *memande* Dewa Brahma sebagai berikut :

Sang Hyang Brahma menjadi **pande besi**, dimintanyalah panca mahabhuta itu untuk membantu, yaitu: *Prathivi* (tanah), *apah* (air), *teja* (cahaya), *bayu* (angin), dan *akasa* (angkasa).

Tanah dijadikannya landasan, air dipakai sebagai jepitan, cahaya dipakai sebagai api, angin sebagai puputan, angkasa sebagai palu. Itulah sebabnya ada Gunung Brahma namanya sekarang, tempat Sang Hyang Brahma dahulu menjadi pande besi dan masih hingga sekarang (Catra, 2001).

Cukup jelas diceritakan dalam kitab tersebut bahwa, Sang Hyang Brahma merupakan dewa yang memberikan kekuatan dan sekaligus sebagai cikal bakal yang menurunkan keahliannya kepada para warga pande di Bali. Latar belakang kepercayaan inilah yang membuat mereka senantiasa memujanya untuk mendapatkan kekuatan dan berkahnya. Selain Hyang Brahma turun ke dunia menjadi pande besi, turun pula bhataradewa/dewa-dewa lainnya untuk mengajarkan ilmu kepada manusia di dunia, misalnya Bhagawan Wiswakarma menjadi *undagi* dan ditiru manusia dalam membuat rumah. Bhataradewa Iswara mengajarkan manusia bahasa yang baik untuk berkomunikasi. Bhataradewa Mahadewa turun menjadi pande mas mengajarkan membuat berbagai perhiasan yang indah-indah. Bhagawan Ciptagupta turun menjadi pelukis dan Bhataradewa Wisnu dan Bhataradewa Sri Raja mengajarkan memintal benang, memakai cawat, *dodot*, *tapih* dan *sampur* (yang dimaksud adalah membuat dan mengajarkan tata cara berpakaian) (Catra, tth:108-109).

Keterangan dalam kitab *Tangtu Panggelaran* dengan jelas menunjukkan bahwa berbagai perkakas dari logam merupakan pengetahuan atas tuntutan kebutuhan dan pertahanan hidup. Oleh karena itu, wasi-wasi prakara dapat digolongkan dalam empat jenis, yaitu: (1) Peralatan dari logam, (2) Perkakas pertukangan, (3) Perkakas rumah tangga, (4) Perkakas perladangan dan persawahan.

Di satu sisi, empat jenis tersebut menunjukkan bahwa wasi-wasi prakara secara teknomik diciptakan guna memenuhi fungsi dasarnya sebagai alat atau perkakas hidup. Di sisi lain, keberadaannya sebagai alat dianggap penting dan menjadi bagian dalam pertahanan hidup, sehingga wasi-wasi prakara diluhurkan. Upaya meluhurkan dilakukan dengan dilibatkan dalam berbagai upacara spiritual dan keagamaan. Mereka menganggap hal ini penting karena berbagai wasi-wasi prakara tersebut menjadi manifestasi keagungan Tuhan yang mampu membuat mereka bertahan hidup secara layak sebagai manusia. Tidak mengherankan bila kemudian wasi-wasi prakara menjadi salah satu benda bekal kubur, dan dihadirkan dalam berbagai upacara yang mencerminkan kesuburan²¹ dan penolak bala²².

Biasa dijumpai wasi-wasi prakara ditemukan dalam kubur-kubur kuno, tempat-tempat pemujaan yang dianggap sakral, ataupun diwariskan turun temurun sebagai benda pusaka yang sarat makna-nilai ajaran kehidupan.



Relief Candi Suku, tampak beberapa manusia berkepala raksasa memegang wasi-wasi prakara.





Wasi-wasi prakara yang ditemukan di Sungai Bengawan Solo.
(dari kiri ke kanan) kudi, kapak, pahat, dan pisau.



2. Persebaran

Nusantara merupakan gugusan pulau-pulau yang berada di antara bentangan lautan yang luas, alam lingkungan ini kemudian memberikan warna kehidupan maritim bagi masyarakat yang tinggal di tepi laut, dan kehidupan agraris bagi yang tinggal di pedalaman. Latar belakang inilah yang memengaruhi produk-produk budaya yang mereka hasilkan, khususnya yang berkaitan dengan peralatan hidup. Berbagai peralatan hidup yang dihasilkan masyarakat laut di sepanjang Nusantara memiliki kesamaan, demikian pula masyarakat agraris yang tinggal di pedalaman juga memiliki kemiripan. Secara rupa dan bentuk berbagai peralatan hidup sering kali ada sedikit perbedaan, tetapi secara substansi fungsinya dapat dikatakan sama. Selain itu, hubungan yang demikian cair antara masyarakat maritim dan masyarakat agraris juga melahirkan akulturasi peralatan yang saling menerima dan memberi. Oleh karena itu, beberapa jenis peralatan masyarakat agraris dan maritim saling memengaruhi, demikian pula berbagai jenis peralatan tertentu dijumpai di hampir seluruh Nusantara.

Sebagai contohnya, kudi²³ dijumpai dan digunakan hampir di seluruh masyarakat Nusantara baik yang agraris ataupun yang maritim. Awal mulanya kudi merupakan perkakas perladangan, tetapi bentuk kapak pada perut kudi cukup efektif dipakai untuk memotong benda keras, seperti kayu, bambu dan tulang, sehingga kudi juga dipakai oleh para nelayan baik untuk peralatan membuat perahu ataupun memotong tulang ikan yang berukuran besar. Contoh lainnya adalah tempuling, merupakan tombak dengan mata bilah bercabang yang biasa digunakan untuk berburu ikan paus atau hiu, tetapi peralatan ini juga populer digunakan oleh masyarakat agraris sebagai alat untuk berburu binatang buas atau menangkap babi. Masih banyak lagi jenis perkakas lainnya yang demikian populer dijumpai di hampir seluruh wilayah Nusantara.

Data-data arkeologi menunjukkan bahwa Zaman Besi berkembang hampir di seluruh wilayah Nusantara dan bersamaan dengan Zaman Perunggu, walaupun tentunya tingkat pertumbuhannya berbeda-beda. Pernyataan yang sama disampaikan oleh Timbul Haryono dalam makalahnya, bahwa Zaman Perunggu dan Zaman Besi di Nusantara berlangsung bersamaan (Krisologi, 2010).²⁴ Kondisi ini tentunya berdampak pada produk budaya berupa wasi-wasi prakara yang dijumpai menyebar dan ditemukan hampir di setiap wilayah Nusantara. Kebiasaan meluhurkan benda-benda perkakas hidup dari logam yang bersifat tajam telah menjadi adat kebiasaan yang diwariskan turun temurun. Wasi-wasi prakara bukan semata perkakas

yang penting untuk menopang kehidupan, tetapi juga mencerminkan pengetahuan tinggi atas manifestasi kehadiran Sang Pencipta dalam menjaga keberlangsungan kehidupan manusia secara layak.²⁵

Kebiasaan melakukan upacara sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kesadaran bahwa kehidupannya di dunia merupakan wujud dari kebesaran dan keagungan Sang Maha Kuasa, yaitu Tuhan yang menciptakannya. Mendudukkan wasi-wasi prakara dalam berbagai upacara menunjukkan adanya ungkapan rasa syukur yang mendalam atas pengetahuan membuat perkakas yang mampu memudahkan kehidupan mereka.

Penghormatan wasi-wasi prakara bagi umat Hindu di Bali dilakukan tiap 210 hari saat Tumpek Landep, yaitu hari saat hari Sabtu Wuku Landep. Di Jawa dan Madura pada umumnya dilakukan pada bulan Muharram. Di Sunda dan Cirebon biasa dilakukan nyangku pusaka atau suci pusaka pada bulan Maulid, dan sebagainya. Mengupacarai berbagai benda tajam dari bahan logam tersebut juga mencerminkan ajaran menajamkan pemikiran, perilaku, dan hati manusia sebagai pemiliknya.

Masyarakat Dayak di Kalimantan memiliki upacara yang khusus untuk menghormati perkakas hidup mereka sebelum digunakan untuk berladang atau berburu dengan merambah hutan, mereka upacarai agar daya kekuatan Tuhan melalui perkakas yang mereka miliki memberikan kesuburan tanaman dan hasil melimpah, demikian pula dalam berburu untuk memudahkan mendapatkan hewan buruan yang mereka inginkan.

Masyarakat Nias juga tidak lepas dari tombak, pedang dan berbagai benda tajam yang mereka miliki. Selain merupakan simbol jiwa kesatria yang pemberani, juga dipercaya bahwa senjata dan perkakas dari logam yang mereka miliki juga menjadi tempat bersemayamnya semangat nenek moyang mereka. Masyarakat Nias memiliki kebiasaan setiap melakukan upacara senantiasa menghadirkan senjata dan perkakas hidup mereka guna meluhurkan leluhur dan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Masyarakat Sumbawa mendudukkan semua benda yang tajam dan terbuat dari besi terutama pedang, parang, mata tombak, dan keris yang dianggap memiliki jiwa sehingga harus diluhurkan. Mereka melakukan upacara secara khusus setidaknya satu tahun sekali (biasanya setelah musim panen), sebagai wujud rasa syukur mereka atas daya-daya Ilahi Sang Pencipta yang hadir dalam berbagai perkakas hidup mereka, sehingga mereka merasa terlindungi dan mendapatkan kemudahan dalam menjalankan aktivitas hidupnya sehari-hari.

Lamalera merupakan wilayah tepian laut yang memiliki budaya turun temurun untuk berburu ikan paus dan ikan-ikan berukuran besar lainnya. Mereka menggunakan peralatan berupa tombak yang didesain secara khusus dan senantiasa diperlakukan secara khusus sebagai bentuk menghormatinya. Tombak tersebut merupakan senjata utama untuk menikam ikan paus, sehingga biasa diupacarai sebelum dan sesudah digunakan untuk berburu. Pantang bagi mereka duduk atau menginjak tombak tersebut. Mereka juga pantang membuang mata tombak yang telah rusak, mereka tetap menyimpan dan meluhurkannya. Upacara yang mereka lakukan adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan melalui mata tombak tersebut mereka mendapat keberkahan, selain itu, walaupun mereka mengkonsumsi daging dan memanfaatkan minyak paus, mereka senantiasa meyakini melalui upacara tersebut roh ikan paus tidak kesakitan, tidak akan mengganggu dan ikhlas, sehingga tahun depan di musim yang sama akan terus datang ikan paus lainnya untuk diburu. Selain itu, upacara yang dilakukan juga bertujuan agar mereka tidak tamak, bahwa berburu paus secukupnya saja dan hanya dilakukan semata untuk memenuhi kebutuhan mereka, agar ekosistem laut tetap terjaga keseimbangannya.

Pada era PB ke IV dibuat tombak yang diberi gelar Pambelahing Bahito, yaitu tombak luk yang dibuat khusus untuk mengiringi perjalanan perahu Rajamala dari Surakarta menuju Madura melalui Sungai Bengawan Solo. Jaman dahulu, Sungai Bengawan Solo banyak dihuni buaya besar sehingga dipersiapkan tombak khusus untuk dapat menjinakkan dan membunuh buaya. Tombak tersebut populer disebut Sang Pambelahing Bahito. Tombak tersebut kini tersimpan dengan baik di Museum Radya Pustaka Surakarta. Hingga saat ini biasa diupacarai setiap bulan Sura/Muharam (periksa: Serat Bahita Rajamala, Radya Pustaka, tth).

Wasi-wasi prakara menyebar dan hadir hampir di setiap masyarakat di Nusantara yang tentunya dengan berbagai corak, bentuk dan cara meluhurkannya sesuai dengan adat budaya dan kepercayaan mereka masing-masing. Tidak mengherankan ragam bentuk wasi-wasi prakara yang ada di seluruh Nusantara demikian kaya. Ini tentunya menjadi kekayaan tersendiri dalam khazanah budaya Nusantara.

Adat kebiasaan menyucikan senjata dan wasi-wasi prakara di Jawa dan Madura dilakukan setiap bulan Muharam. Tanggal satu Muharam atau tanggal satu bulan Sura, menjadi tanda waktu yang baik untuk mengupacarai dan membersihkan berbagai senjata dan perkakas hidup dari logam lainnya yang bersifat tajam. Mereka meyakini bahwa bulan Sura adalah bulan besi, yaitu diyakini energi pusaka dan perkakas yang terbuat dari logam sedang memancarkan energi terbaiknya.

Masyarakat Sunda dan Cirebon juga memiliki adat kebiasaan mengupacarai dan membersihkan pusaka dan perkakas dari logam pada bulan Maulid. Bulan Maulid merupakan bulan yang suci untuk berbagai senjata dan perkakas dari logam terutama besi. Bagi Masyarakat Sunda upacara tersebut populer disebut *nyangku pusaka*, sedangkan di Cirebon dan Banten populer disebut dengan *suci pusaka*. Kebiasaan yang sama juga dijumpai di Serang, Banten. Mereka biasa mensucikan pusaka pada bulan Maulid (Yuwono, 2012; Yuwono dan Fadli Zon 2018, Jasper dan Pirngadie, 2017).

Masyarakat Bugis dan Makassar di Sulawesi juga memiliki kebiasaan melakukan upacara terhadap benda pusaka dan perkakas hidup dari logam yang bersifat tajam. Dalam upacaranya mereka melibatkan para *bisu* yang dipercaya sebagai manusia suci yang dapat menjadi perantara daya-daya kekuatan Tuhan. Bahkan upacaranya bisa berlangsung sehari-hari. Adat kebiasaan ini biasa dilakukan di lingkungan kasultanan, dan juga tumbuh dan dijumpai di masyarakat.

B. LATAR BELAKANG DAN SEJARAH WASI-WASI PRAKARA

Wasi-wasi prakara sebagai karya budaya masyarakat Nusantara telah ada dan berkembang di Indonesia semenjak era Zaman Perunggu dan Zaman Besi kira-kira 1000-100 SM. Pada masa itu, masyarakat Nusantara telah mengenal dan mampu membuat berbagai perkakas hidup dan kelengkapan upacara spiritual dari bahan logam terutama perunggu dan besi, seperti: kapak, mata sabit, mata pisau, mata pedang, dan cangkul, serta berbagai kelengkapan upacara keagamaan. Dari berbagai peralatan yang dihasilkan dapat dilihat kehidupan masyarakatnya. Brandes berpendapat bahwa sebelum mendapat pengaruh India, masyarakat Indonesia telah memiliki keahlian dalam bersawah, kemampuan dalam pelayaran, mengenal prinsip dasar pertunjukan wayang, kemampuan dalam seni gamelan, kemampuan membatik, mengerjakan barang dari logam, menggunakan aturan puisi berbentuk matrik, menggunakan alat tukar uang logam, mengenal sistem perbintangan, dan telah terbentuk susunan masyarakat yang teratur.

1. Prasasti

Data tertua berupa tulisan yang menyebutkan istilah wasi-wasi prakara sebagai bagian dari upacara dijumpai pada lempengan Prasasti Perunggu asal Karang Tengah berangka tahun 748 Saka (842 Masehi). Prasasti tersebut menyebutkan beberapa sesaji untuk menetapkan Poh sebagai daerah bebas

pajak. Sesaji itu, antara lain, berupa *kres*, *wangkiul*, *tewek punukan*, *wesi penghantap* (Haryono, 2001; Harsrinuksmo, 2008: 24). Demikian pula yang tertulis dalam Prasasti Tukmas tahun 748 Saka (842 Masehi) dan Prasasti Humanding tahun 797 Saka (875 Masehi) yang menyebutkan:

[...] mas ma 4 wdihan ranga yu 4 wadun 1 rinwas 1 patuk 1 kres 1 lukai 1 twak punukan 1 landuk 1 lingis [...]'.

Artinya:

[...] emas ma pola rangka 4 yu, sebilah wedung, sebilah kapak penbang kayu, sebilah beliung, sebilah **keris**, sebilah parang, sebilah parang dengan kapak di punggung bilahnya, sebuah cangkul dan sebuah linggis [...] (Haryono, 2001).

Prasasti Rukam (829 Saka atau 907 Masehi) menerangkan berbagai peralatan atau senjata yang dibuat dari besi yang disebut wasi-wasi prakara. Prasasti tersebut menyatakan bahwa:

[...] wasi-wasi prakara, wedung, rinwas, patuk-patuk, lukai, tampilan, linggis, tatah, wangkiul, kres, gulumi, kerumbhagi, pamaja, kampi, dom [...]'.

Artinya:

'[...] segala keperluan yang dibuat dari besi berupa kapak perimbas, beliung, sabit tampilan, linggis, pahat, mata bajak, **keris**, tombak, pisau, ketam, kampit, jarum [...] (Haryono, 2001).

Data arkeologis berupa prasasti lainnya yang menyebutkan istilah wasi-wasi prakara terdapat pada Prasasti Jurungan yang berangka tahun 798 Saka (876 Masehi), Prasasti Taji yang berangka tahun 823 Saka (901 Masehi), Prasasti Poh yang berangka tahun 827 Saka (905 Masehi), Prasasti Waka-jana yang berangka tahun 829 Saka (907 Masehi), Prasasti Sanggaran yang berangka tahun 850 Saka (928 Masehi), dan Prasasti Bulian yang berangka tahun 1103 Saka (1181 Masehi) (Neka dan Yuwono, 2010: 33-38). Selain itu, ditemukan juga beberapa prasasti yang menceritakan keberadaan *juru pande*²⁷, antara lain, Prasasti Sukawana A1 berangka tahun 804 Saka (882 Masehi), Prasasti Pura Kehen C berangka tahun 1126 Saka (1204 Masehi), Prasasti Tambelingan 1 dan 2 berangka tahun 1306 dan 1320 Saka (1384 dan 1398 Masehi) (Neka dan Yuwono, 2010: 38).

Catatan dalam prasasti-prasasti tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pada masa awal abad VIII telah mengenal peralatan dari besi atau wasi-wasi prakara, bahkan telah cukup populer saat itu. Data prasasti membuktikan bahwa *pandai wsi* (pandai besi) sudah ada di abad X (1984: 50). Bukti-bukti penggunaan senjata dan perkakas yang terbuat dari logam pada candi-candi abad VIII-IX tentunya dapat menjadi dasar pendapat bahwa para *pandai (pande)* pada abad X sudah terampil membuat perkakas dan senjata-senjata yang menjadi cikal bakal berbagai senjata yang berkembang di masa berikutnya seperti keris.

Selain dalam bentuk produk berupa wasi-wasi prakara, Prasasti Baru tahun 952²⁶ Saka juga menjelaskan mengenai keberadaan guzali, yaitu tempat penempaan atau peleburan logam. Namun, dalam pengertian ini perlu dibutuhkan penelitian lebih dalam, mengingat istilah guzali selain sebagai tempat pembuatan perkakas dari besi juga merupakan tempat pembuatan gong.

2. Berbagai relief candi yang menggambarkan wasi-wasi prakara.

Keberadaan wasi-wasi prakara juga dijumpai pada berbagai relief dan arca candi. Relief candi merupakan salah satu sumber sejarah yang menggambarkan kehidupan masyarakat pada masanya. Melalui relief dapat dilihat berbagai aspek kehidupan masyarakat pada masanya, seperti: bangunan rumah dan tempat peribadatan, busana, tata rias, mata pencaharian hidup, senjata, perkakas kelengkapan hidup dan berbagai aspek lainnya.

Wasi-wasi prakara dapat dirunut keberadaannya melalui berbagai relief candi. Pada beberapa relief candi dengan jelas tergambar berbagai perkakas dari besi, baik bentuk, jenis dan beberapa juga menunjukkan fungsi dan cara pakainya, bahkan terdapat pula yang menunjukkan kelas masyarakat penggunaannya.

- a. Candi Borobudur (mulai dibangun 778 M), pada salah satu reliefnya menggambarkan dengan jelas keberadaan senjata dan perkakas, antara lain: tampak para dewa dan kesatria membawa kadga, pedang, tombak, trisula, gada, panah. Relief Borobudur juga menggambarkan para abdi dalem, petani dan peladang membawa bajak, cangkul, sabit, kudi, kapak dan pahat.
- b. Candi Prambanan (mulai dibangun 850 M) yang demikian megah, di beberapa reliefnya juga tampak jelas menampilkan keberadaan berbagai perkakas hidup. Selain berbagai bentuk persenjataan, alat berburu, juga tampak jelas adanya kudi dan sabit.
- c. Candi Panataran (1200 M) menggambarkan dengan jelas keberadaan kadga, tombak, pedang, gada, kudi, penggarit, dan semacam pisau. Digambarkan dengan jelas tombak, pedang dan kudi tidak hanya dibawa oleh para kesatria, tetapi juga dibawa oleh para raksasa. Demikian pula tampak relief yang menggambarkan raksasa sedang membawa kudi.
- d. Candi Jawi (1300 M) menggambarkan dengan jelas keberadaan pedang, tombak, keris, panah, dan kudi. Relief Candi Jawi dibuat dengan cukup detail sehingga mudah ditengarai berbagai wasi-wasi prakara yang ditampilkan.

- e. Relief pada Candi Jago (1268 M) dengan jelas menggambarkan keberadaan kudi, parang, pedang dan tombak. Dalam salah satu reliefnya juga menggambarkan dengan jelas bentuk keris lurus. Relief Candi Jago cukup banyak memuat berbagai wasi-wasi prakara, baik yang mencerminkan persenjataan, perkakas perladangan dan pertanian, perkakas rumah tangga hingga berbagai jenis benda upacara dari bahan logam, seperti trisula, semacam kadga dan pisau kecil.
- f. Pada Candi Jago juga terdapat relief yang menggambarkan berbagai bangunan rumah kayu dan tempat peribadatan. Rumah-rumah kayu digambarkan sangat indah dan beragam bentuknya. Berbagai bangunan rumah tersebut menunjukkan keberadaan peralatan pertukangan yang baik pada masa itu.
- g. Candi Kedaton (1370 M) menggambarkan adanya panah, pedang, kudi dan tombak. Berbagai peralatan tersebut tampak dipegang oleh masyarakat biasa hingga golongan prajurit dan kesatria.
- h. Candi Ceto (1451 M) menggambarkan keberadaan tombak, sejenis pisau, panah, pedang dan kudi. Pada relief Candi Ceto juga digambarkan rombongan prajurit yang membawa pataka yang ujungnya mencerminkan bentuk mata tombak yang beragam.
- i. Candi Suku (1437) menggambar dengan jelas beragam wasi-wasi prakara. Dalam salah satu panel relief menggambarkan seorang pande besi sedang bekerja. Tampak hasil kerjanya berupa kapak, pisau, kudi, pedang, tombak, panah, gunting, sabit, dan semacam gergaji. Selain itu, dijumpai relief yang menggambarkan manusia berwajah raksasa yang membawa kapak, kudi, pahat dan berbagai peralatan dari besi lainnya. Candi Suku juga tergambar dengan jelas berbagai patung manusia berwajah raksasa yang membawa sejenis kapak atau kudi.
- j. Candi Suku juga merekam berbagai bangunan rumah kayu yang indah. Berbagai rumah kayu tersebut tentunya dibuat dengan dukungan berbagai peralatan pertukangan yang memadai. Selain itu, juga tampak berbagai jenis binatang piaraan, seperti gajah, kuda, sapi dan babi yang semua digambarkan mengenakan sejenis lonceng sebagai kalungnya.

C. TEMUAN ARTEFAK

Wasi-wasi prakara merupakan perkakas hidup dari besi yang jumlahnya cukup banyak. Dalam perjalanannya, berbagai artefak wasi-wasi prakara biasa ditemukan, baik secara sengaja dalam bentuk riset ataupun secara tidak sengaja oleh petani yang sedang menggarap sawah, selain itu juga biasa ditemukan oleh penambang pasir di sungai-sungai.

Berbagai penelitian ilmiah yang telah dilakukan dan menemukan wasi-wasi prakara, antara lain, di Gunung Kidul (Yogyakarta), Bogor (Jawa Barat), Besuki dan Punung (Jawa Timur). Di tempat tersebut telah ditemukan peralatan berupa mata sabit, mata pisau, mata tombak, dan cangkul. Penduduk yang tinggal di daerah tersebut hingga kini masih sering menemukan berbagai artefak tersebut secara tidak sengaja saat menggarap ladang atau penggalian untuk fondasi bangunan rumah.

Artefak wasi-wasi prakara juga biasa ditemukan oleh para petani penggarap sawah secara tidak sengaja. Kawasan yang biasa ditemukan wasi-wasi prakara, antara lain, di Grobogan, Purwodadi, Blora hingga Bojonegoro dan Tuban. Artefak tersebut ditemukan oleh para petani yang menggarap di tepian hutan jati. Mereka biasa menemukan wasi-wasi prakara berupa pecok/kapak, tatah/pahat pertukangan, paju dan sabit.

Wasi-wasi prakara juga ditemukan para petani penggarap ladang di Wonogiri, Wonosari, Gunung Kidul dan Pacitan. Di tempat tersebut para petani biasa menemukan lading/pisau, mata tombak dan kudi. Selain itu, ditemukan pula artefak di daerah Temanggung, Banyumas hingga Kebumen berupa mata pisau, kudi dan sabit serta berbagai peralatan pertukangan.

Tulungagung, Pasuruan dan Malang juga menjadi kawasan yang biasa ditemukan artefak wasi-wasi prakara oleh para petani yang sedang menggarap sawah. Pada umumnya mereka menemukan kapak, kudi, pisau, mata tombak, dan sabit.

Daerah Liyangan Bogor dan sekitarnya juga biasa ditemukan berbagai artefak wasi-wasi prakara berupa kudi/kujang, sabit, mata cangkul, pisau, sejenis golok dan mata tombak. Di Jawa Barat juga biasa ditemukan artefak tepatnya di Sumedang dan Garut.

Sejak tahun 70-an biasa ditemukan berbagai artefak wasi-wasi prakara oleh para penambang pasir di Sungai Bengawan Solo dan Sungai Brantas di Jawa Timur. Demikian pula di Sungai Musi di Palembang.

Wasi-wasi prakara juga biasa ditemukan di tepian Danau Tamblingan, Negara, dan Karangasem Bali berupa mata pahat, sejenis kapak, mata tombak, mata pedang dan sabit. Di Lombok banyak ditemukan wasi-wasi

prakara di daerah Bayan Lombok Timur dan juga di Lombok Utara berupa kudi, mata tombak, dan sejenis pedang. Demikian pula dijumpai di Sumba berupa mata pedang, mata pisau, dan sejenis kapak pertukangan.

Wasi-wasi prakara juga ditemukan di sekitar goa Leang-leang di Maros, Sulawesi Selatan berupa mata tombak, mata pisau, dan sejenis pedang. Ditemukan pula di Sopeng berupa semacam kudi, pisau dan mata tombak. Di Mandar, Sulawesi Barat pernah ditemukan berupa mata pisau, sejenis kapak pertukangan dan mata tombak.

Wasi-wasi prakara juga ditemukan di Muara Kaman, Bontang, Kalimantan Timur, berupa pisau, mata tombak, bilah pedang, dan sejenis kudi. Demikian pula ditemukan di daerah Tering Lama, Kabupaten Kutai Barat pernah ditemukan bilah pedang, pisau, semacam mata tombak dan perkakas rumah tangga.

Berbagai wasi-wasi prakara tampaknya menyebar dan dijumpai di seluruh wilayah Nusantara. Sebagian besar dari artefak memiliki kesamaan fungsi, tetapi dari aspek bentuk tampak beragam yang mencerminkan identitas masyarakat dan masa dibuatnya benda-benda tersebut.

Wasi-wasi prakara tersebut dalam perjalanannya dapat bertahan dan berkembang pada era-era berikutnya, bahkan masih dijumpai yang diproduksi dan dipergunakan hingga sekarang. Namun demikian, berbagai peralatan yang tidak lagi dianggap relevan lambat laun ditinggalkan dan tidak digunakan lagi.



Arca Siwa yang sedang
memegang kadga.
Koleksi Museum Nasional,
Jakarta.



Penempatan keris dan perkakas dari besi pada relief Candi Sukuh.





(Kiri) Artefak wasi prakara yang ditemukan di Sungai Bengawan Solo, Jawa Tengah
(Kanan) Artefak wasi prakara yang ditemukan di Sungai Brantas, Jawa Timur.



(Kiri) Artefak wasi prakara yang ditemukan di Sungai Musi, Palembang.
(Kanan) Artefak wasi prakara yang ditemukan sebagai bekal kubur di Ngawi, Jawa Timur.



Seorang raksasa
membawa kudi pada
relief Candi Panataran.

BAB II

FUNGSI

WASI-WASI PRAKARA

Wasi-wasi Prakara merupakan karya budaya yang sengaja dibuat sebagai perkakas untuk memudahkan berbagai aktivitas kehidupan manusia. Namun demikian, wasi-wasi prakara juga memiliki peran dan fungsi yang lebih luas, dan tidak semata pada fungsi teknomiknya sebagai alat belaka. Wasi-wasi prakara merambah pada fungsi-fungsi penting dalam adat dan kehidupan bermasyarakat, bahkan juga merambah pada fungsi dan nilai spiritual dan magi. Secara teoritis, karya budaya memiliki tiga fungsi dasar, yaitu fungsi teknomik sebagai alat, fungsi sosial dan fungsi spiritual (Sonikartika, 1997: 63). Adapun berbagai fungsi wasi-wasi prakara dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Fungsi Teknomik sebagai perkakas/peralatan hidup

Wasi-wasi prakara di satu sisi memiliki fungsi dasar sebagai alat pendukung pekerjaan dan aktivitas hidup manusia, di sisi lain juga dapat digunakan sebagai senjata apabila dalam keadaan terpaksa. Wasi-wasi Prakara memiliki kedudukan penting sebagai alat penopang kerja manusia tentunya disesuaikan dengan jenis dan fungsinya sebagai perkakas. Inti dasar dalam pengertian ini adalah, bahwa wasi-wasi prakara pada prinsipnya memiliki fungsi dasar sebagai perkakas hidup dan diperankan secara aktif untuk memudahkan proses kerja manusia. Wasi-wasi prakara secara mendasar didesain sedemikian rupa untuk dijadikan alat yang memiliki fungsi tertentu.

Contoh fungsi teknomik berbagai wasi-wasi prakara, antara lain:

- a. Wedung, Lading/pisau, fungsinya untuk mengiris, dan memotong sayuran, daging, buah-buahan ataupun bahan makanan lainnya. Terdapat banyak jenis lading, seperti: lading alit, lading ageng atau lading lanang, lading lebar atau lading wadon, lading bader, lading wader, pengutik, dan bendo. Masing-masing alat pada umumnya memiliki fungsi khusus, walaupun juga biasa dijumpai satu pisau digunakan untuk beberapa fungsi, seperti memotong, mengiris, menyayat, mengupas dan sebagainya.

- b. Kudi, dapat digunakan sebagai alat tebas, dan sekaligus sebagai alat penetak karena punggungnya yang tebal.
- c. Tombak, terdapat banyak jenis, seperti tombak towok, cis, suru, cocorok dan sebagainya, tangkainya yang cukup panjang fungsi utamanya untuk menusuk dari jarak sedang.
- d. Lukai/Sabit, fungsi utamanya untuk menyabit rumput, menebas dan juga bisa digunakan untuk membuat tali.
- e. Beliung, fungsi utamanya untuk membelah kayu yang berukuran cukup besar.
- f. Tatah/pahat, fungsi utamanya untuk melubangi atau membuat purusan untuk konstruksi bangunan rumah kayu atau perabot rumah tangga lainnya.
- g. Dom/jarum, digunakan untuk menjahit, baik kulit ataupun kain.
- h. Wangkiul/mata bajak, fungsinya untuk membajak atau mengaduk tanah perladangan/pertanian.
- i. Tweek punukan/parang dengan kapak di punggungnya, digunakan untuk menebas, dan memotong kayu berukuran sedang.

2. Fungsi sosial²⁷ (Identitas profesi, etnik dan strata sosial)

Wasi-wasi prakara selain memiliki fungsi sebagai alat, juga mencerminkan strata sosial dan profesi pemiliknya. Wasi-wasi prakara sesuai jenisnya kemudian menjadi bagian penting dalam profesi seseorang. Wasi-wasi prakara perladangan dimiliki dan diluhurkan oleh masyarakat peladang, wasi-wasi prakara persawahan dimiliki dan diluhurkan oleh petani, wasi-wasi prakara pertukangan dimiliki dan diluhurkan oleh seorang undagi (tukang kayu), wasi-wasi prakara berupa senjata dimiliki dan diluhurkan oleh golongan masyarakat kesatria/prajurit, wasi-wasi prakara rumah tangga identik mencerminkan kelas masyarakat secara umum, dan wasi-wasi prakara anyam-anyaman dimiliki dan diluhurkan masyarakat juru anyam.

Profesi seseorang sangat menentukan pilihan peralatan yang akan digunakan atau diinginkannya, demikian pula sebaliknya bahwa suatu perkakas sangat bergantung penggunaannya oleh pemiliknya.

Dalam pengertian ini cukup jelas bahwa wasi-wasi prakara turut menentukan strata sosial masyarakat pemiliknya. Dalam hal ini tidak untuk menunjukkan tinggi atau rendah, tetapi justru menunjukkan keberagaman profesi, strata sosial dan fungsi wasi-wasi prakara.

3. Senjata dalam keadaan darurat

Abraham H. Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan keselamatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia (Sonikartika, 1997). Keselamatan dapat dilakukan melalui melindungi dirinya dengan senjata ataupun melalui upacara penolak bala. Wasi-wasi prakara merupakan perkakas dari logam yang tajam. Karena kekuatan dan ketajamannya itulah sebuah wasi prakara dapat digunakan sebagai alat untuk memudahkan pekerjaan tertentu. Oleh karena sifatnya yang tajam itulah, bila dalam keadaan terpaksa maka dapat digunakan sebagai senjata membela diri. Secara lebih luas, berbagai wasi-wasi prakara dapat diperankan sebagai senjata secara efektif, seperti:

- a. Lading/pisau, efektif digunakan untuk pertarungan jarak dekat. Terdapat beberapa jenis dan ukuran lading/pisau dari yang lebar, ramping, panjang, bermata satu, tajam dua sisinya, berukuran kecil hingga yang berukuran cukup besar. Berbagai pisau tersebut cukup efektif digunakan sebagai senjata tajam.
- b. Kapak, terutama kapak miring, merupakan jenis kapak yang dapat digunakan secara efektif sebagai senjata pertarungan jarak dekat, dan memungkinkan dilempar secara akurat. Selain kapak miring, kapak paju dan kapak kuwung juga memungkinkan digunakan sebagai senjata yang efektif.
- c. Bendo, merupakan sejenis pisau berukuran besar yang kuat dan tajam. Terdapat beberapa catatan yang menerangkan bendo menjadi senjata yang digunakan oleh masyarakat saat mengusir penjajahan Belanda. Bendo dapat digunakan untuk menebas dan menusuk secara efektif.
- d. Arit dan kudi, terutama arit landung dan kudi tarancang diterangkan biasa digunakan sebagai senjata. Raffles dalam bukunya *History of Java* menjelaskan bahwa Kudi Tarancang merupakan perkakas yang dapat digunakan orang Jawa sebagai senjata yang mematikan. Tercatat dalam perang Jawa, Masyarakat banyak yang membawa kudi sebagai senjata. sumber lebih tua tertera dalam relief Candi Suku dan Candi Panataran yang menggambarkan seorang punakawan dan seorang prajurit yang berperang bersenjatakan Kudi Tarancang.
- e. Penggarit tertera dalam relief Candi Suku dan Candi Panataran yang digunakan sebagai senjata. Penggarit dibawa seorang prajurit dalam barisan perang. Penggarit dapat diberi tangkai cukup panjang, semacam tombak pendek sehingga dapat digunakan untuk menghalau dan melukai musuh.

- g. Tатаh/pаhаt, merupakan perkakas yang tajam dan kuat, karena ukuran yang relatif pendek biasa digunakan sebagai senjata yang bersifat pasif atau yang ditempatkan dalam berbagai jebakan yang mematikan.
- h. Pengutik, pisau pendek yang tajam merupakan jenis pisau yang mematikan. Perkakas yang biasanya digunakan untuk membuat anyam-anyaman bambu ataupun rotan ini sangat memungkinkan sebagai senjata rahasia yang mematikan. Mudah disembunyikan sehingga mudah dibawa dan sulit terlihat lawan. Tentunya masih banyak lagi jenis wasi-wasi prakara yang bila dalam keadaan terpaksa dapat digunakan sebagai senjata yang efektif.
- i. Pisau sirih atau Kacip. Budaya nyirih atau nginang telah lama menjadi adat kebiasaan masyarakat Nusantara. Selain untuk kesehatan gigi, budaya nyirih juga berkaitan dengan penolak bala, membangun hubungan komunikasi sosial, dan secara psikologis juga menumbuhkan motivasi dan semangat. Budaya nyirih juga melahirkan berbagai perkakas yang tergolong wasi-wasi prakarara, antara lain: pisau kacip, yaitu pisau yang sering kali dibuat indah untuk difungsikan sebagai pemotong gambir (kapur gambir). Selain itu, juga dijumpai adanya *duplak*, yaitu alat untuk menghancurkan dan sekaligus mencampur adonan sirih sebelum dikunyah di mulut. Kedua perkakas tersebut biasa dihadirkan dalam berbagai upacara yang berkaitan kesuburan dan penolak bala. Selain itu, juga dijumpai wadah sirih yang biasa dibuat dari logam yang disebut pekinangan. Ada pula *paidon*, yaitu bokor tempat ludah saat nyirih.

4. Kelengkapan upacara

Data arkeologis menunjukkan bahwa wasi-wasi prakara sering hadir sebagai sarana kelengkapan upacara, kemudian lambat laun dipercaya karena memiliki kekuatan gaib sebagai manifestasi dari daya Ketuhanan yang absolut. Kepercayaan ini pada dasarnya berhubungan dengan sistem keyakinan asli orang Indonesia yang panteistik (Sumadjo, 2002: 11-12). Kepercayaan terhadap daya Ketuhanan ini bersifat turun-temurun, walaupun tingkatnya berbeda-beda pada setiap masa, kelompok, atau individu. Wasi-wasi prakara sebagai karya budaya masyarakat Indonesia masa lampau yang diwariskan turun-temurun tentunya tidak bisa lepas dari kepercayaan ini.

Menurut Jakob Sumardjo, kebutuhan manusia terhadap benda-benda magis adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri; yakni hidup dengan selamat, sejahtera, damai dan aman. Umumnya, kebutuhan daya

magis itu diklasifikasi oleh para pakar sebagai *magis simpatetik* (analogi), *magis protektif* (tolak bala), *magis destruktif*, *magis produktif*, dan *magis prognotif* (ramalan)²⁸ (2002: 16-17).

Wasi-wasi prakara merupakan perkakas hidup dari logam yang biasa dihadirkan untuk upacara. Hampir setiap upacara daur hidup manusia menghadirkan wasi-wasi prakara sebagai salah satu kelengkapannya. Perkakas dari logam yang kuat dan tajam menjadi bagian penting dalam setiap upacara yang berkaitan dengan kesuburan, penolak bala dan kematian. Upacara yang diselenggarakan dianggap tidak sempurna bila tidak dilengkapi dengan wasi-wasi prakara.

Di satu sisi sesuatu yang dibuat dari bahan logam dan sengaja dibuat tajam mencerminkan kekuatan, mampu menyelesaikan setiap kendala dan mampu menjauhkan dari segala bala. Di sisi lain, logam sebagai bahan dasarnya melalui proses dibakar, ditempa, dibentuk dan kemudian ditajamkan, dianggap mencerminkan kekuatan Sang Dewa Brahma sebagai manifestasi Tuhan sebagai Sang Pencipta.

Suku-suku Dayak di Kalimantan Timur seperti suku Dayak Benuaq, Bahau, Tunjung, Kenyah mendudukan pisau, piring dan mangkok putih, telur ayam serta beras sebagai kelengkapan sesaji utama dalam setiap upacara, terutama upacara untuk penolak bala dan upacara untuk perdamaian. Kebiasaan ini juga dijumpai hampir di semua suku Dayak yang mendiami Pulau Kalimantan.

Adat masyarakat Bali dalam rangkaian upacara kematian juga menghadirkan wasi-wasi prakara. Upacara prosesi menghantar mayat ke setra/ pemakaman di Bali, barisan pertama ditandai dengan orang yang membawa tah, yaitu sejenis kudi/sabit yang dihias indah sebagai simbol penolak bala dan memudahkan perjalanan menuju setra. Prosesi ini kemudian berhenti di setra kemudian dilanjutkan proses Ngaben. Demikian pula hampir dalam setiap upacara adat keagamaan di Bali senantiasa menghadirkan wasi-wasi prakara, seperti pisau raut, pisau pengutik, pisau lontar (untuk menulis di atas lontar), keris dan berbagai perkakas logam lainnya. Bahkan di Bali terdapat upacara yang khusus untuk meluhurkan dan menghormati semua benda dari logam yang berbentuk tajam (wasi-wasi prakara), yang populer disebut upacara Tumpek Landep, yaitu tiap hari Sabtu di wuku Landep dalam perhitungan kalender penanggalan Bali.

Masyarakat Batak biasa menghadirkan pisau pendek yang indah dan perkakas lainnya dalam setiap upacara adat mereka. Pisau tersebut populer disebut Tumbuk Lado, pisau ini mencerminkan ketajaman, keindahan dan kemuliaan sehingga mereka senantiasa dijauhkan dari segala kesulitan dan mara bahaya.

Masyarakat Sumba tidak pernah lepas dalam menghadirkan semacam pisau dan pedang sebagai kelengkapan upacara adat mereka. Perkakas yang dihadirkan dalam setiap upacara merupakan bentuk ungkapan rasa syukur atas kemudahan yang diberikan Tuhan melalui berbagai perkakas tersebut.

Masyarakat Jawa senantiasa menghadirkan berbagai perkakas yang dimiliki pada saat menyambut hari Raya Idul Fitri. Perkakas tersebut ditempatkan di pelataran selama satu minggu hingga satu bulan. Mereka mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT, dan melalui berbagai perkakas tersebut mereka bisa berjumpa lagi dengan hari lebaran. Selain itu, hal ini sebagai bentuk penghormatan hari besar keagamaan, sehingga mereka khushuk beribadah dan sejenak meninggalkan pekerjaan dan rutinitasnya berladang atau bertani.

Masyarakat Jawa di masa lampau memiliki adat kebiasaan memberikan bekal kubur bagi yang meninggal dunia. Mereka turut mengubur benda-benda perkakas hidup dari peralatan yang biasa dipakai untuk bekerja sehari-hari hingga perkakas rumah tangga seperti piring, gelas dan sejenisnya. Dari kebiasaan ini tidak mengherankan apabila biasa dijumpai berbagai wasi-wasi prakara dari kubur-kubur kuno di Jawa. Kebiasaan ini seperti lazim dijumpai hampir di seluruh dunia.

Dalam upacara Mitoni (kandungan usia 7 bulan dan saat lahir hingga selapanan (31 hari), di atas bantal yang dipakai ibu hamil atau anak yang baru lahir ditempatkan pisau kecil, jarum dan gunting. Dilengkapi pula benang putih, lidi, bawang merah dan bawang putih, cabai dan kencur. Berbagai sesaji tersebut digunakan sebagai simbol penolak dari segala bala. Hal ini dipercaya menjauhkan dari jin dan makhluk halus yang ingin berbuat jahat.

Upacara Tedak Siten, atau pertama kali seorang anak belajar berjalan dilengkapi keris atau pisau kecil yang disebut *seking*. Keris atau pisau kecil tersebut diselipkan di pinggang si anak yang mencerminkan simbol mampu menjaga diri, mampu mandiri dan mampu menjauhkan diri dari segala godaan dan ancaman hidup.

Upacara khitanan seorang anak laki-laki, baik di Jawa, Madura, Lombok hingga Sumbawa biasa ditandai dengan memberikan sebilah keris dan tombak kepada anak yang akan dikhitan. Pemberian perkakas ini mencerminkan simbol kedewasaan, mampu mandiri, dan mampu dipercaya dengan diberi tanggung jawab. Adat kebiasaan ini di Sumbawa dikenal dengan istilah Salampari. Kebiasaan ini memang sudah mulai jarang dilakukan, walaupun di desa-desa masih lazim dijumpai.

Pernikahan merupakan babak baru kehidupan manusia yang dianggap sakral. Oleh karena itu dalam salah satu rangkaian upacaranya ada pemberian keris, tombak, atau pusaka lainnya, sebagai simbol memberi-

kan hak tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Selain itu, di belakang tempat duduk mempelai saat upacara pernikahan senantiasa disediakan sesaji yang dilengkapi dengan pisau, kadang berupa keris kecil, jarum dan sejenis pahat. Berbagai kelengkapan sesaji tersebut mencerminkan simbol kesuburan dan penolak bala.

Wasi-wasi prakara senantiasa hadir dalam setiap upacara yang berkaitan dengan daur hidup manusia. adat kebiasaan ini dijumpai hampir di seluruh wilayah Nusantara. Sayangnya, beberapa daerah tidak lagi bertahan karena derasnya pengaruh modernitas yang menawarkan semua hal lebih praktis.

5. Makna-nilai ajaran hidup

Wasi-wasi prakara dipercaya sebagai ilmu pengetahuan yang diturunkan Sang Hyang Brahma untuk manusia agar mampu bertahan hidup secara manusiawi. Di sisi lain, wasi-wasi prakara merupakan capaian produk budaya atas pengetahuan menemukan solusi untuk memberikan kemudahan dalam setiap aktivitas hidup manusia. Melaluinya manusia mendapatkan berbagai kemudahan dan kepraktisan. Capaian pengetahuan menghasilkan teknologi yang melahirkan berbagai perkakas hidup menjadi indikator tingkat peradaban manusia.

Berbagai wasi-wasi prakara mencerminkan falsafah dan filsafat hidup, sehingga melaluinya menjadi media pembelajaran mengenai makna hidup. Wasi-wasi prakara tidak semata-mata sebagai alat, tetapi juga sarat makna simbolis ajaran hidup manusia yang secara umum mencerminkan ajaran bahwa manusia mesti seperti logam, yaitu kuat dan tahan tempaan dalam perjalanan hidupnya, dapat dibentuk secara indah dan bersifat permanen/abadi dan bahwa manusia mesti konsisten dan memegang prinsip tanggung jawabnya. Wasi-wasi prakara senantiasa tajam yang mencerminkan bahwa manusia hidup harus memiliki ketajaman berpikir sehingga wawasannya luas, ketajaman mata hati sehingga memiliki rasa hormat terhadap sesama dan ketajaman dalam olah kemampuan skilnya sesuai profesi yang digeluti secara mumpuni, bahwa ia harus mahir di bidangnya. Di sisi lain, ketajaman wasi-wasi prakara harus sering diasah yang mencerminkan agar manusia terus belajar sehingga kecerdasan dan kemampuannya terus berkembang.

Wasi-wasi prakara memiliki fungsi yang jelas, baik secara khusus atau bahkan sering bersifat multifungsi. Ini mengajarkan bahwa manusia ketika memiliki pemikiran dan kemampuan harus diimplementasikan dan diterapkan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Wasi-wasi prakara tidak ada yang sama rupa bentuk dan fungsinya, mencerminkan ajaran bahwa kehidupan manusia penuh warna dan beragam sehingga harus saling menghormati, dan masih banyak lagi makna lainnya.

6. Identitas daerah

Wasi-wasi prakara juga mencerminkan identitas adat budaya masyarakat pemiliknya. Wasi-wasi prakara tidak hanya mencerminkan identitas profesi, tetapi lebih luas juga mencerminkan identitas adat masyarakat pemiliknya, sebagai contoh:

- a. Kudi, wasi-wasi prakara berupa kudi, baik yang berupa kudi bares, kudi tarancang dan berbagai jenis kudi lainnya identik sebagai budaya Jawa (terutama Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur).
- b. Kujang, baik kujang ciung, kujang badak, kujang bango, kujang bangkong dan sejenisnya identik dengan identitas masyarakat Sunda.
- c. Pengutik dan blakas, identik dengan masyarakat Bali. Pisau ini senantiasa dihadirkan sebagai perkakas mebat (membuat masakan untuk sesaji upacara).
- d. Tumbo lado, identik dengan identitas masyarakat Batak dan sekitarnya. Bentuk serupa yang disebut dengan siwah atau siwar identik dengan budaya masyarakat Palembang. Demikian pula rudu atau rudus identik dengan masyarakat Bengkulu.
- e. Bulu-baliu-mandau dan anak mandau, serta telabang, identik dengan budaya masyarakat Dayak. Bila dicermati lebih dalam, masing-masing motif pada perkakas tersebut juga mencerminkan suku-suku Dayak sebagai pemiliknya. Misalnya, motif asok merupakan identitas suku Dayak Bahau, motif naga merupakan identitas suku Dayak Kenyah, dan sebagainya.
- f. Golok, mata pisau dan pedang pendek, identik dengan identitas masyarakat Banten.
- g. Badik dan mata tombak, identik mencerminkan identitas masyarakat Bugis-Makassar. Badik menjadi wasi-wasi prakara yang senantiasa dihadirkan dalam setiap upacara daur hidup manusia. Badik menjadi pusaka penjaga *sirik* atau harga diri bagi masyarakat Bugis-Makassar sehingga senantiasa lekat dibawa kemana pun mereka berada.

Dari berbagai contoh yang telah disebutkan tampak jelas bahwa produk budaya berupa wasi-wasi prakara tidak semata mencerminkan profesi atas fungsi wasi-wasi prakaranya, tetapi lebih dalam mampu mencerminkan identitas dari etnik dan masyarakat pemiliknya.



Masyarakat Dayak sedang menganyam rotan pada sarung mandau.



Tampak adanya pisau pangot yang digunakan saat proses menganyam sarung mandau. Pisau ini juga biasa disebut sebagai anak mandau.

BAB III

JENIS WASI-WASI PRAKARA

Wasi-wasi prakara merupakan karya budaya yang sengaja dibuat sebagai alat atau perkakas guna memudahkan berbagai proses kerja. Alat-alat yang dibuat dari bahan logam terutama besi yang bersifat tajam tersebut bervariasi bentuk dan fungsinya sehingga digunakan sesuai peruntukannya. Wasi-wasi prakara digunakan, baik yang berkaitan untuk senjata melindungi diri, maupun perkakas profesi kerja, seperti perkakas pertukangan, perladangan, atau pembuat anyam-anyaman. Selain itu, juga dijumpai yang digunakan sebagai alat perburuan dan merambah hutan. Masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perkakas rumah tangga

Perkakas rumah tangga merupakan jenis wasi-wasi prakara yang banyak dijumpai. Selain berupa peralatan rumah tangga dari besi yang tajam, perkakas ini juga biasa ditemukan bersamaan dengan periuk, gerabah, tembikar dan berbagai perkakas rumah tangga lainnya. Penggalian kubur-kubur kuno sering kali dijumpai berbagai perkakas rumah tangga dari besi, ini menunjukkan bahwa perkakas tersebut juga digunakan sebagai bekal kubur.

Wasi-wasi prakara yang digunakan sebagai perkakas rumah tangga, antara lain: lading dengan berbagai jenis dan ukurannya, wedung, bendu, kudi alit, blakas, pengutik, penggarit, semacam linggis untuk mengupas sabut kelapa. Cukup banyak jenis perkakas rumah tangga yang dibuat dari bahan besi yang tajam.

Perkakas rumah tangga ada yang bersifat profan sebagai perkakas semata, tetapi juga dijumpai digunakan khusus untuk keperluan upacara adat dan bahkan ada pula yang disakralkan. Di Bali, pisau blakas dan pengutik biasa disebut dengan pisau mebat²⁹, karena biasa digunakan untuk memasak bersama-sama dalam keperluan adat dan keagamaan. Kebiasaan

menyimpan dan meluhurkan berbagai pisau ataupun perkakas rumah tangga yang tidak lagi digunakan masih biasa dijumpai di Bali, Jawa, Sunda terutama oleh masyarakat pedesaan.

2. Perkakas hidup perladangan, persawahan dan peternakan

Pengetahuan mengolah alam menjadi lahan perladangan dan persawahan tampaknya telah dikuasai oleh nenek moyang bangsa Indonesia semenjak zaman kuno. Berbagai artefak pada Zaman Besi menunjukkan telah majunya budaya perladangan, persawahan dan peternakan. Budaya pertanian tampaknya telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat pada masa itu. Prasasti Tugu yang bertuliskan aksara Pallawa era Tarumanegara (abad 5 Masehi) menjelaskan adanya penggalian parit sepanjang 6122 busur selama 21 hari di Sungai Candrabhaga (untuk menghindari bencana banjir dan kekeringan) atas perintah Sri Maharaja Purnawarman (R.P. Soejono dan R.Z. Leirissa, 2011). Proses pengerjaan itu tentunya membutuhkan berbagai peralatan dari besi. Selain itu, upaya pembuatan saluran tersebut dilakukan untuk penanggulangan kekeringan menunjukkan telah adanya aktivitas perladangan dan persawahan yang baik.

Prasasti tugu juga menerangkan bahwa setelah selesai pengerjaan pembuatan parit dilakukan acara selamatan oleh Brahmana disertai 1000 ekor sapi. Keterangan ini menunjukkan bahwa peternakan (khususnya sapi) telah tumbuh berkembang dengan baik. Pada era yang sama, Prasasti Kebon Kopi I menjelaskan mengenai keberadaan telapak gajah tunggangan Raja Purnawarman dari Tarumanegara (periksa: R. P. Soejono dan Leirisa, 2011). Prasasti ini jelas menunjukkan budaya peternakan (gajah) telah berkembang pada masa itu.

Prasasti lebih tua yang menerangkan keberadaan peternakan adalah Prasasti Yupa era Kutai abad ke-5, ditemukan di Muara Kaman, Kalimantan Timur. Ditemukan sebanyak empat prasasti sebagai tugu peringatan. Diterangkan dalam Prasasti Yupa 4 bahwa Sang Raja Mulawarman telah memberikan sedekah 20.000 ekor sapi kepada para brahmana (periksa: R P Soejono dan Leirisa, 2011). Keterangan ini menunjukkan betapa maju dan makmurnya masyarakat pada masa itu, selain itu sedekah 20.000 ekor sapi menunjukkan sangat majunya bidang peternakan. Tidak mengherankan di daerah Muara Kaman hingga saat ini biasa ditemukan berbagai perkakas besi untuk perladangan, persawahan dan peternakan.

Wasi-wasi prakara yang digunakan sebagai perkakas perladangan (*mahuma*) dan persawahan (sawah), antara lain: mata bajak, cangkul, mata kapak, mata tugal, sabit (ragam jenis sabit, antara lain: arit cilik, arit gede, arit buntung, arit landung), kudi (ragam jenis kudi, seperti: kudi bares, kudi tarancang, kudi bagong, kudi pangarak, kudi petruk), parang.

Landuk (mata bajak), *wangkiul* (cangkul), *linggis*, *tampilan* (sabit) merupakan perkakas perladangan, persawahan, dan peternakan yang biasa disebutkan dalam berbagai prasasti. Prasasti Rukam, Humanding dan Tuk Mas menyinggung berbagai perkakas perladangan dan pertanian tersebut.

3. Senjata

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang cinta damai. Perang bukan merupakan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tetapi sebagai kebutuhan untuk pertahanan dan menjaga diri dari serangan musuh nenek moyang bangsa Indonesia juga menghasilkan berbagai jenis persenjataan. Produk senjata yang dihasilkan demikian beragam jenis, bentuk dan fungsinya, antara lain:

- a. Senjata untuk pertarungan runket atau jarak dekat. Karena pertarungan jarak dekat, senjata yang digunakan juga berukuran pendek, antara lain: pisau, blati, badik, rencong, tumbuk lado, wedung, pedang dan sejenisnya.
- b. Senjata untuk pertarungan jarak sedang, artinya pertarungan yang membutuhkan peralatan bertangkai cukup panjang, seperti tombak, towok, tongkat dan sejenisnya. Pada prinsipnya, senjata yang digunakan masih dipegang atau dikendalikan dengan tangan. Umumnya diberi tangkai panjang dari bahan kayu atau logam. Terdapat pula semacam mata pisau atau tombak yang diberi tali.
- c. Pertarungan jarak jauh, artinya pertarungan yang tidak terjangkau dengan senjata yang dipegang atau dikendalikan tangan karena adanya jarak yang cukup jauh, sehingga membutuhkan senjata yang dengan cara dilepaskan/dilempar ke arah musuh, seperti: panah, bandil, ketapel dan lembing. Lembing merupakan semacam tombak dengan tangkai sedang yang cara menggunakannya dengan dilemparkan ke arah musuh. Berbagai artefak lembing tersimpan dengan baik di Museum Radya Pustaka.
- d. Jebakan, merupakan jenis persenjataan yang bersifat pasif yang ditempatkan pada jalur-jalur yang dilewati musuh. Antara lain: mata pisau, mata kolo rajek (semacam paku-paku tajam), mata kolo pracik (semacam pisau-pisau kecil yang runcing), mata kolo gretel (semacam tali yang diberi mata pisau kecil-kecil berjajar berjumlah cukup banyak) dan sejenisnya.



Orang Dayak Tunjung sedang berburu dengan membawa tombak.



Tempuling dengan bentuk mata bilahnya yang sengaja dibuat bercabang.

4. Alat perburuan

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai pemburu yang jago, baik berburu binatang di hutan ataupun berburu ikan-ikan berukuran besar di laut, seperti paus, hiu, dan jenis ikan besar lainnya. Selain itu, tercatat dalam berbagai naskah bahwa masyarakat Indonesia juga ahli dalam menangkap buaya yang banyak dijumpai hidup di sungai-sungai besar. Nenek moyang di zaman dahulu telah mampu membuat berbagai peralatan yang efektif untuk berburu, baik di laut, sungai ataupun di hutan yang lebat. Alam lingkungan yang kaya akan ikan dan binatang buruan menumbuhkan kemampuan dan keahlian membuat alat dan kemahiran berburu. Selain itu, hutan yang lebat, sungai besar dan laut yang luas juga dihuni binatang dan ikan yang berbahaya dan buas yang sering kali mengancam mereka, sehingga mereka membuat berbagai peralatan untuk menghalau atau menangkapnya.

Dar berbagai persebaran artefak yang ditemukan, menunjukkan kemampuan dan kebiasaan berburu populer dijumpai di seluruh wilayah Nusantara. Hutan luas yang subur dan dihuni banyak binatang menjadi sumber makanan, demikian pula laut yang membentang demikian luas dengan ragam jenis ikan memberikan potensi yang baik untuk budaya berburu. Budaya perburuan ikan-ikan berukuran besar populer di masyarakat nelayan yang tinggal di sepanjang pantai-pantai di Indonesia. Saat ini masih lestari kebiasaan berburu paus di Lamalera. Berbagai peralatan tersebut antara lain:

- a. Perburuan laut, seperti:
 - Tempuling³⁰ (semacam tombak yang digunakan dengan cara dilempar dan mata tombaknya diberi tali), digunakan untuk melumpuhkan ikan buruan.
 - Cocrok (mata tombak bercabang banyak), tombak landung (mata tombak berukuran lebar), digunakan untuk senjata eksekusi ikan atau buaya buruan agar cepat mati.
 - Tombak gancu (mata tombak berbentuk seperti kait), digunakan untuk mengunci ikan buruan agar tidak lari, dan juga biasa digunakan untuk mengangkat atau menaikkan ikan dari permukaan air untuk diangkat ke perahu/kapal.
 - Gancu (besi cukup panjang dengan ujung semacam pengait), digunakan untuk bantuan mengangkat atau membawa ikan hasil tangkapan.
 - Mata pancing, ditemukan mata pancing dengan berbagai ukuran, dari ukuran kecil hingga berukuran cukup besar. Untuk menangkap ikan hiu, tuna dan buaya digunakan mata pancing yang berukuran cukup besar.

- Pisau panjang, digunakan untuk memotong tali hingga memotong daging ikan untuk diolah.
 - Gergaji, digunakan untuk memotong tulang ikan yang berukuran besar.
- b. Selain perburuan ikan dan buaya di laut, budaya perburuan di hutan juga melahirkan berbagai produk wasi-wasi prakara. Berbagai peralatan tersebut digunakan untuk berburu binatang buas, binatang hama dan hewan untuk dikonsumsi, antara lain:
- Penowok³¹/towok berupa tombak bertangkai panjang, mata tombaknya bercabang dua dengan dibuat gerigi tajam pada sisi dalamnya. Alat ini digunakan untuk berburu dan menangkap hama babi. Kelebihan menggunakan tombak towok adalah babi buruan dapat ditangkap hidup-hidup dengan luka yang tidak terlalu parah.
 - Tombak buru, berupa tombak bertangkai panjang dengan mata tombak lurus agak tebal dan tajam di ujung dan kedua sisinya. Biasa digunakan untuk berburu binatang buas ataupun hewan berukuran besar yang akan dikonsumsi seperti rusa, kijang, kambing hutan hingga banteng. Tombak jenis ini sangat efektif untuk melumpuhkan binatang buruan.
 - Tombak lancing, berupa mata tombak dengan tangkai berukuran panjang dan ramping, mata tombaknya kecil, tetapi tebal meruncing. Jenis tombak ini biasa digunakan untuk berburu binatang berukuran sedang hingga kecil seperti kijang, kancil, landak, trenggiling, musang, dan sejenisnya.
 - Tombak cis³², berupa tombak dengan tangkai berukuran sedang dengan mata tombak bercabang tiga dan berukuran relatif kecil. Biasa digunakan untuk berburu ikan berukuran kecil hingga sedang, berburu katak, dan tikus.
 - Bedor³³, merupakan istilah untuk menyebut mata anak panah untuk berburu. Ada yang dibuat dari tulang, kayu tajam dan besi yang diruncingkan. Yang tergolong wasi-wasi prakara adalah mata panah yang terbuat dari besi. Bedor biasa digunakan untuk berburu semua jenis binatang. Terdapat beragam motif dan bentuk mata anak panah, dari yang sederhana meruncing tajam saja, hingga ada yang dibuat segi tiga, berpilin meruncing, segi empat meruncing hingga ada yang diukir indah.
 - Parang, sejenis pedang berukuran sedang dengan satu sisi mata ketajamannya. Biasa digunakan untuk memotong daging dan tulang hasil perburuan.

- Pisau (pisau sembelih), sejenis pisau yang digunakan untuk menyembelih dan memotong-motong daging binatang hasil buruan.
- Golok, digunakan untuk menyembelih binatang buruan, memotong daging dan tulangnya.
- Tombak kolo, yaitu mata tombak yang ujungnya dapat ditambatkan tali, digunakan untuk menangkap binatang buruan hidup-hidup. Mata tombak dari besi dan diberi semacam pengatit dan lubang tali. Tombak jenis ini tergolong langka, biasa dijumpai di desa-desa tepian hutan jati, seperti di Purwodadi, Bloro, Bojonegara hingga Nganjuk di Jawa Timur.

5. Perkakas pertukangan.

Pengetahuan pembuatan rumah atau populer disebut sebagai undagi telah tumbuh dengan baik sejak zaman perundagian atau zaman logam. Kemampuan membuat berbagai peralatan berkembang sehingga kehidupan mereka makin maju. Lambat laun mereka menguasai kemampuan membuat peralatan pertukangan dari besi yang efektif, antara lain: kapak (kapak cangkul, kapak miring, kapak suru, kapak landung), pahat (tatah penyilap, tatah penguku, tatah kol, tatah bobok dan tatah miring), mata ketam, gergaji (*graji gawangan, graji cekak, graji potong, graji belah, graji gorok*), bor dan mata bor (joro), petel, pukul besi (*palu penimbal, palu konde, palu papak*). Secara lebih detail berbagai peralatan kuno dapat dilihat pada keterangan berbagai prasasti, antara lain: *wadun* (wedung), *rinwas* (kapak penebang kayu), *patuk* (sebilah beliung), *lukai* (sebilah parang), *twak punukan*³⁴ (parang dengan kapak di punggung bilahnya), *landuk* (cangkul), *lingis* (linggis), *tampilan* (sabit), *tatah* (pahat), *wangkiul* (mata bajak), *gulumi* (*pisau*), *kerumbhagi* (pisau), *pamaja* (*ketam*), *kampi* (*kampit*) (Haryono, 2001). Terutama Prasasti Humanding (875 Masehi) dan Prasasti Rukam (907 Masehi) yang banyak memuat mengenai berbagai peralatan pertukangan.

Keilmuan pertukangan di Jawa, khususnya dalam membuat rumah kayu dikenal dengan istilah *ilmu kalang*, yaitu metode pembuatan rumah dengan mengacu skala pembanding ukuran anatomi tubuh pemilik rumahnya (periksa: Serat Kalang, tth). Metode ini akan menghasilkan rumah yang proporsional secara bentuk, nyaman untuk ditinggali dan dipercaya akan mendatangkan kemuliaan dan dijauhkan dari bala. Metode ini konon ditemukan dan digunakan oleh orang kalang dalam membangun rumah. Dalam cerita tutur di Jawa Tengah, karena kemampuannya membuat rumah yang baik, orang kalang dipercaya untuk membangun keraton Surakarta.

Makam kalang hingga saat ini masih dapat dijumpai di Kendal, Purwodadi, Blora, Bojonegoro hingga Tuban. Pada beberapa makam kuno

orang kalang yang digali oleh para oknum pemburu kubur kuno, biasa ditemukan berbagai perkakas, terutama yang paling sering berupa kudi, kapak, mata ketam, dan pahat pertukangan.

6. Perkakas anyam-anyaman.

Pengetahuan mengolah rotan, bambu dan berbagai jenis serat telah menghasilkan produk anyaman yang beragam. Dari pengetahuan penulis saja, yang diperoleh dari kakeknya, terdapat sekitar 30 motif untuk anyaman bambu, 15 motif untuk anyaman tikar, 21 motif untuk anyaman daun kelapa khususnya ketupat, dan lebih dari 9 motif anyaman tali dan lebih dari 15 motif anyaman rotan. Tentunya lebih banyak lagi motif-motif yang berkembang di masyarakat. Pembuatan produk anyaman tersebut juga ditunjang berbagai peralatan, antara lain: pangot, pengutik, sabit (arit gede), kudi bagong dan kudi bares), uncek (besi runcing dan tajam yang digunakan untuk membuat lubang pada bambu atau rotan), pengerok (semacam sabit yang digunakan untuk mengupas kulit bambu), arit sisik (untuk membersihkan ruas-ruas bambu atau rotan). Tidak diketahui secara pasti kapan pengetahuan menganyam berkembang di Nusantara, tetapi berbagai bukti-bukti arkeologis menunjukkan menganyam sebagai pengetahuan yang telah dikuasai nenek moyang bangsa Indonesia sejak ratusan tahun yang silam. Beberapa motif anyaman, seperti motif tumpal, meander, dan motif pilin telah berkembang semenjak era prasejarah.

Kemampuan menganyam rotan merupakan keahlian yang harus dikuasai laki-laki Dayak. Bapak Ugau³⁵ menjelaskan bahwa kemampuan menajamkan mata pisau dan menganyam rotan merupakan suatu keharusan untuk dikuasai laki-laki Dayak Benuaq (Wawancara: Ugau, 2018). Pernyataan yang sama disampaikan oleh Bapak Natun³⁶ bahwa kemampuan menganyam rotan dengan halus bagi laki-laki Dayak Tunjung akan menunjukkan strata sosial mereka untuk dihormati (Wawancara: Natun, 2018). Demikian pula Yohanes Paran³⁷ menjelaskan bahwa laki-laki Dayak Bahau selain pandai berperang juga harus mampu menganyam rotan dengan baik sebagai wujud kehalusan budi pekerti mereka (Wawancara: Yohanes Paran, 2018).

7. Perkakas menulis.

Budaya tulis telah dikenal oleh nenek moyang bangsa Indonesia sejak memasuki zaman sejarah. Prasasti Yupa abad ke-5 Masehi, menunjukkan kemampuan dan budaya menulis telah berkembang dengan baik pada era Mulawarman dari Kerajaan Kutai di Muara Kaman, Kalimantan Timur.

Prasasti Yupa menerangkan bahwa Raja Mulawarman memberikan sumbangan kepada kaum Brahmana berupa sapi yang banyak (periksa: R P Soejono dan Leirisa, 2011). Bila ditarik lebih jauh, keberadaan wasi-wasi prakara tidak hanya menunjukkan adanya pahat khusus untuk menulis aksara pada media batu, tetapi juga menunjukkan pada masa itu telah adanya peternakan sapi yang tentunya melibatkan berbagai perkakas atau wasi-wasi prakara dalam aktivitasnya. Hari Supranoto menjelaskan hingga saat ini masih biasa ditemukan berbagai artefak di sekitar kawasan ditemukannya Prasasti Yupa. Artefak yang ditemukan pada umumnya berupa pecahan keramik, perkakas besi semacam kudi atau pisau, semacam mata tombak, bahkan juga pernah ditemukan perhiasan dan lempengan emas (Wawancara: Supranoto, 2023).

Peralatan yang digunakan untuk menulis terbuat dari logam yang ujungnya ditajamkan, antara lain: pisau lontar (pisau tajam untuk menulis pada media daun lontar, tатаh aksara (mata pahat untuk menulis pada batu), tатаh rancap (pahat untuk menulis pada media lempengan logam, seperti perunggu, kuningan, perak atau emas), pangot pengutik (pahat runcing yang digunakan untuk menulis atau menoreh pada media kayu, tanduk atau tulang). Berbagai manuskrip yang ditulis di atas kayu dan tanduk kerbau biasa dijumpai di Sulawesi terutama di daerah Toraja. Hemawati menjelaskan bahwa manuskrip dari bahan tanduk dan tulang kerbau biasa dijumpai di Jambi hingga Nias. Di Jambi, tulisan dengan huruf incung biasa dijumpai dibuat dengan media tanduk kerbau yang permukaannya dihaluskan. Kadang-kadang dijumpai pula yang ditulis di atas lempengan tanduk kerbau atau sapi. Tampak jelas pengerjaannya dilakukan dengan cara ditoreh dengan pisau runcing dan tajam (Wawancara: Hemawati, 2024).

Budaya menulis menggunakan pisau dengan media lontar masih bertahan di Bali dan Lombok. Mereka biasa membuat tiruan dari naskah-naskah yang ada, dan pada umumnya yang berkaitan dengan ajaran agama dan sastra. Di daerah Tenganan Pegringsingan Bali juga masih populer seni melukis di atas daun lontar. Salah satu ahli menulis lontar di Bali adalah Ida I Dewa Gde Catra. Ia menyampaikan bahwa pisau untuk menulis lontar hingga saat ini disakralkan. Ditanamkan adanya nilai bahwa melalui pisau lontar itulah manusia mendapatkan pengetahuan, wawasan sehingga kehidupannya makin baik (Wawancara: Catra, 2017). Selaras dengan pernyataan itu, Pak Lojok juga menjelaskan bahwa masyarakat Tenganan juga masih mensakralkan pisau lontar dan peralatan lainnya yang dibuat dari besi dan sifatnya tajam (Wawancara: Lojok, 2018).



Sesaji masyarakat Dayak,
lengkap dengan mandau, piring
dan mangkok putih serta beras.



Prosesi membawa jenazah ke setra/makam dalam rangkaian upacara Ngaben di Bali, tampak seorang membawa sejenis sabit yang disebut tah.



(ENDNOTES)

- 1 *Wedung* artinya pisau bermata satu dengan punggung lurus. Dikenal sebagai senjata Siwa Mahakala.
- 2 *Rinwas* artinya sejenis kapak lebar dan tipis atau disebut kapak perimbas.
- 3 Patuk-patuk artinya beliung. Biasa digunakan untuk membelah kayu, terutama yang berukuran cukup besar.
- 4 *Lukai* artinya mata panah dari bahan besi. lukai biasa dijumpai sebagai alat untuk berburu dan berperang.
- 5 *Tampilan* artinya sejenis sabit. Sebagian juga menyimpulkannya sebagai kudi.
- 6 *Linggis* artinya linggis dari besi.
- 7 *Tatah* artinya pahat. Biasa digunakan untuk membuat lubang atau poros untuk konstruksi rumah tradisional dari bahan kayu.
- 8 Wangkiul artinya mata bajak. Menunjukkan kemampuan mengolah tanah perladangan menggunakan ternak sapi atau kerbau sebagai penarik bajaknya.
- 9 *Kres* artinya keris. dalam perkembangannya menjadi salah satu senjata dan pusaka yang terkenal dan melahirkan varian bentuk yang beragam.
- 10 *Gulumi* artinya sejenis mata tombak. Gulumi biasa digunakan untuk tombak berburu ataupun dibawa para prajurit. Efektif untuk menusuk pada jarak sedang.
- 11 Kerumbagi artinya pisau yang berukuran cukup besar dan punggungnya sedikit melengkung. Efektif sebagai alat untuk menebas ataupun mengiris.
- 12 *Pemaja* artinya ketam untuk pekerjaan penghalusan kayu sebagai bahan rumah atau kelengkapan rumah tangga.
- 13 *Kampi* artinya kampil.
- 14 *Dom* artinya jarum, untuk menyulam kain ataupun kulit.
- 15 *Wsi/wesi* dalam bahasa Jawa berarti logam, tetapi sering disalah artikan istilah *wsi/wesi* sama dengan besi (feri). Untuk menyebut logam secara umum Masyarakat Jawa menyebut dengan istilah wesi. Sedangkan untuk menyebut besi (Fe) lebih dominan dengan istilah *tosan* (periksa : Zoetmulder dan Robson :1997).
- 16 Cermin kuno biasa dibuat dari bahan perunggu. Dibuat berbentuk bulat dan diberi tangkai. Bulatan cermin dibuat cekung untuk diisi air jernih sebagai cerminnya. Cermin kuno biasa dijumpai dalam penggalian makam-makam kuno di Sragen, Grobogan, Bojonegoro, Ngawi, Wonogiri, Pacitan dan berbagai tempat lainnya. Cermin kuno dari bahan perunggu cukup populer dijumpai disepanjang wilayah Indonesia termasuk di luar Jawa.

- 17 Kitab *Tangtu Panggelaran* pernah dilatinkan dan dialihbahasakan ke bahasa Indonesia oleh Ida I Dewa Gde Catra. Seorang ahli penulis dan pembaca lontar. Ia banyak bekerja untuk Leiden University dalam menerjemah ataupun mengalihbahasakan naskah-naskah lontar Bali dan Lombok.
- 18 Dewa Brahma dalam agama Hindu merupakan manifestasi Sang Pencipta yang memberi ilmu pengetahuan. Dewa Brahma juga diyakini sebagai penguasa kekuatan besi. Di Bali, Dewa Brahma dipuja oleh warga Pande, yaitu masyarakat Bali keturunan pande. Mereka menyimbolkan dengan warna merah. Dewa Brahma memiliki istri yang dikenal sebagai Dewi Saraswati.
- 19 *Ajaran paandie* itu berasal dari Sekte Brahma, yaitu salah satu Sekte yang telah berkembang yang menempati urutan sangat penting di antara sekte-sekte yang berkembang di Nusantara. Dengan demikian penganut ajaran Dewa Brahma di mana yang bersangkutan memuliakan Dewa Brahma sebagai manifestasi Hyang Widhi Wasa (Mas dan Gingsir, tth:7-8).
- 20 Dewa Brahma di dalam konsep 'Tri Murti' merupakan perwujudan sifat Tuhan ketika sebagai pencipta dunia beserta isinya. Dalam kitab *Tangtu Panggelaran* dijelaskan, adapun tempat Gunung Mandala (Mandara) yaitu gunung yang besar dan tinggi yang dijadikan lingga-nya dunia berada di tanah Jambudwipa. Itulah sebabnya Pulau Jawa goyang, selalu bergerak-gerak berayun-ayun, karena tidak adanya Gunung Mandara yang suci apalagi manusia. Itulah sebabnya Bhatara Jagatkarana bangkit melaksanakan yoga di Pulau Jawa yang bersama Bhatari Parameswari. Lamalah Bahatara melaksanakan yoga, maka ia menyuruh Sang Hyang Brahma dan Sang Hyang Wisnu menciptakan manusia.
- 21 Wasi-wasi prakara mencerminkan kesuburan, karena fungsinya yang memberikan kemudahan dalam segala aktivitas. Ia dipercaya sebagai simbol pertemuan langit dan bumi sehingga senantiasa memberikan kesuburan semesta untuk kebutuhan manusia.
- 22 Penolak bala diyakini sebagai bentuk kesadaran bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah sehingga membutuhkan perlindungan dari segala hal yang membahayakan, baik yang nyata ataupun yang gaib. Kesadaran inilah yang menumbuhkan kesadaran hidup manusia agar senantiasa bersandar pada Penciptanya dan hidup selaras dengan alam semesta.
- 23 Kudi merupakan perkakas yang multifungsi, dapat digunakan untuk menebas, mencongkel, mengiris, menyayat, menorah dan punggungnya yang tebal dapat digunakan untuk menetak (periksa, Yuwono dan Fadli Zon, 2018)
- 24 Timbul Haryono menyatakan bahwa berdasarkan data-data arkeologis yang dijumpai menunjukkan bahwa Zaman Perunggu dan Zaman Besi di Nusantara berlangsung bersamaan. Ini tentu berbeda dengan negara lain yang rata-rata Zaman Besi berlangsung setelah Zaman Perunggu. (Disampaikan dalam seminar di kampus Sekolah Tinggi Seni Indonesia, tahun 2010).

25 Wasi-wasi diluhurkan karena dipercaya adanya daya-daya Ilahi. Masyarakat Bali mempercayai bahwa semua perkakas dari logam yang berujung tajam merupakan manifestasi dari pengetahuan Sang Hyang Brahma. Masyarakat Dayak Benuaq meyakini bahwa setiap besi yang telah ditajamkan memiliki kekuatan dari Sangkreak, yaitu leluhur mereka yang turun dari langit. Bagi Masyarakat Jawa, semua peralatan dari besi yang sifatnya tajam harus diluhurkan karena menghormati atas fungsinya memberikan kemudahan dalam aktivitas sehari-hari. Masyarakat Nias meyakini bahwa perkakas besi yang tajam walaupun habis pakai sekalipun tetap memiliki kekuatan sehingga harus diluhurkan. Kepercayaan ini dijumpai hampir di sebagian besar masyarakat Indonesia.

26 Prasasti Baru ditemukan di Jawa Timur, merupakan koleksi museum nasional dengan nomor Inventaris: D. 16. Prasasti ini juga menyinggung *mwang masulpika, paṇḍai mās, paṇḍai wsi, paṇḍai kāngśa* (ahli perhiasan, pandai besi dan pandai bejana).

27 Penciptaan sebuah karya seni tidak lepas dari faktor dan fungsi sosial. Mulyadi menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial, disamping mempunyai tanggung jawab atas dirinya sendiri, ia terikat oleh lingkungan sosialnya. Semua karya seni yang diciptakannya juga akan mempunyai fungsi sosial. Maka bisa dikatakan bahwa hampir semua karya seni mempunyai fungsi sosial (Dharsono, 1997: 63). Pengertian fungsi seni sebagai fungsi sosial, merupakan upaya untuk memengaruhi tingkah laku manusia. Dikatakan demikian karena penggunaannya dikaitkan dengan situasi umum yang mencerminkan nilai-nilai kelompok, sekaligus wujud dari perbedaan pengalaman pribadi.

Kita bisa mengambil contoh karya-karya yang dipakai pada ritual pemujaan, penghargaan, pelampiasan rasa marah, protes, deskriptif sosial, penghinaan, atau sindiran terhadap kondisi-kondisi yang melingkupi penciptanya. Atau dengan kata lain, seni dapat memengaruhi tingkah laku manusia, mengubah cara berpikir, memengaruhi perasaan, bahkan memotivasi tindakan. Karya iklan, advertensi, reklame, atau poster adalah contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari (Dharsono, 1997: 64).

28 Magis Protektif adalah daya magis untuk perlindungan dari malapetaka, magis produktif untuk kesuburan, kemakmuran, banyak laba, usaha berhasil, punya anak, dan lain-lain, magis prognotif untuk melihat masa depan, ramalan, menafsir mimpi, dan lain-lain, magis destruktif adalah untuk mencelakai orang lain melalui daya-daya magis, santet, pelet dan sebagainya (Jakob Sumardjo, 2002: 15-16).

29 *Mebat* merupakan kerja gotong royong menyiapkan makanan untuk sesaji dalam adat budaya masyarakat Bali. Biasa dilakukan oleh laki-laki remaja hingga dewasa. Kebiasaan masak bersama-sama dalam kegiatan adat inilah yang kemudian menyebabkan rata-rata laki-laki di Bali memiliki kemampuan memasak yang baik.

- 30 *Tempuling* merupakan salah satu jenis tombak yang hingga saat ini masih biasa ditemukan. Mata tombak tempuling masih biasa dijumpai dalam keadaan yang relatif masih utuh. Tempuling ditemukan oleh para penambang pasir di sungai-sungai besar, di tepian pantai dan beberapa juga ditemukan dari sisa-sisa kapal yang karam, terutama di laut Jawa.
- 31 *Towok* atau penowok merupakan tombak yang efektif untuk menangkap binatang terutama babi dan kijang. Tombak ini juga biasa digunakan untuk menangkap pencuri. Merupakan salah satu jenis tombak yang dimiliki dan populer di desa-desa, terutama yang tinggal di pinggir hutan.
- 32 *Tombak cis* berbeda dengan cis. Tombak cis merupakan jenis tombak dengan dilengkapi dengan tangkai dari kayu, sedangkan cis merupakan semacam tombak berukuran sedang (sekitar satu depa) yang semua bagiannya dari logam. Cis biasa digunakan untuk mencari sumber mata air.
- 33 *Bedor* atau mata anak panah untuk berburu pada umumnya dibuat relatif sederhana, sedangkan mata anak panah untuk para prajurit umumnya dibuat lebih rapi, halus dan kuat. Bedor juga populer disebut dengan istilah lukay.
- 34 *Twek Punukan*, merupakan pisau dengan kapak di punggungnya, perbedaan dengan kudi, kapak pada pisau ini terletak pada bagian punggung, sedangkan kudi bagian kapaknya terletak pada bagian perutnya. *Twek Punukan* biasa digunakan untuk menetak atau untuk memotong kayu.
- 35 Bapak Ugau, merupakan Kepala Suku Dayak Benuaq di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur.
- 36 Bapak Natun, merupakan ahli menyelam atau menganyam untuk hulu dan sarung Mandau. Pekerjaannya dikenal sangat rapi, halus dan lembut. Bapak Natun merupakan salah satu narasumber dalam penulisan buku *Mandau Identitas Masyarakat Dayak*.
- 37 Bapak Yohanes Paran merupakan Kepala Suku Dayak Bahau di daerah Tering Lama, Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Beliau adalah seorang penari Mandau yang mumpuni, ia juga menjadi salah satu narasumber dalam penulisan buku *Mandau Identitas Masyarakat Dayak*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharsono (Soni Kartika). (2007). *Budaya Nusantara, Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Dharsono (Soni Kartika) dan Sunarmi. (2007). *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: STSI Pres.
- Guntur. (2007). *Krisologi, Seni, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi*. Surakarta: ISI Press.
- Mardiono, B.I dan Gudel. (2008). *Candi panataran Pesona dan Tabir Sejarahnya*. Blitar: Blitar Heritage Society.
- Munoz, Paul Michel. (2009). *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia, Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara (Jaman Pra Sejarah-Abad XVI)*. (Team Media Abadi, Terjemahan). Godean Yogyakarta: Mitra Abadi.
- Neka, Pande Wayan Suteja dan Basuki Teguh Yuwono. (2010). *Keris Bali Bersejarah Neka Art Museum*, Bali: Yayasan Darma Seni.
- Notosusanto, Marwati D.P.N. (1973). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 1: aman Prasejarah di Indoensia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raffles, T. Stamford. (2008). *The History of Java*. (Eko Prasetyaningrum, Nuryati Agustin, Idda Qoryati Mahbubah, Terjemahan). Yogyakarta: Narasi.
- Siagian, Renville. (2001). *Candi sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Cempaka Kencana.
- Soejono, R.P dan R.Z. Leirissa. (2011). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 1: Zaman Prasejarah di Indonesia*. Edisi Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekmono, R. (1995). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid I*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sumintarsih dkk. (1990) *Senjata Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisi, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.
- Tusan, Pande Wayan. (2001). *Selonding, Tinjauan Gamelan Bali Kuna Abad X-XIV (Suatu Kajian Berdasarkan Data Prasasti, Karya Sastra dan Artefak)*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Wisnoewhardono, Soeyono. (1995). *Memperkenalkan Kompleks Percandian Panataran*. Blitar: KPN Purnakala Mojokerto.
- Yuwono, Basuki Teguh. (2012). *Keris Indonesia*. Yogyakarta: Citra Sains bekerjasama dengan PT Keris Lestari Nusantara.
- Yuwono, Basuki Teguh dan Fadli Zon. (2018). *Kujang Pasundan*, Jakarta: Fadli Zon Library.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. (1997). *Kamus Jawa Kuno-Indonesia Jilid I*. Terj. Darusuprta dan Sumarti Suprayitno. Jakarta: PT Gramedia Utama.

NARASUMBER:

1. Hari Supranoto, polisi dan budayawan. Bontang, Kalimantan Timur.
2. Natun, pembuat anyaman pada hulu dan sarung Mandau, Kutai Barat, Kalimantan Timur.
3. Ugau, Kepala Suku Dayak Benuaq, Kutai Barat, Kalimantan Timur.
4. Yohanes Paran, Budayawan dan Kepala Suku Dayak Bahau, Tering Lama, Kabupaten Kutai Barat.
5. Wayan Suwarna (Bomer), seniman pande besi, Klungkung, Bali.
6. Lojok, tokoh adat Tenganan, Bali.
7. Muhasim, pedagang barang antik, Lombok.
8. Ulun, pemburu kubur kuno, Karanganyar, Jawa Tengah.
9. Lekik, pemburu barang antik temuan di Sungai Bengawan Solo, Sragen, Jawa Tengah.

MANUSKRIP:

Manuskrip *Tangtu Pangelaran*, Tat, lontar, repro original, koleksi Ida I Dewa Gde Catra.

Manuskrip *Serat Kalang*, Daluang, Koleksi Sasono Pustaka Keraton Surakarta.

